

SYAIR GULUNG

**Dakwah Pencegahan Bencana
Masyarakat Melayu Ketapang
Kalimantan Barat**

**Dr. Muhammad Syaifulloh, M. Pd
Dr. Basuki Wibowo, M. Pd**

PRAKATA

Puji syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang memberi kenikmatan, rahmat dan barokahnya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Syair Gulung merupakan seni budaya khas Melayu Ketapang Kalimantan Barat. Syair ini sebagai media komunikasi dan perkembangan sastra lisan yang memiliki kearifan lokal yang tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan unsur edukatif dapat dikembangkan sebagai alat sosialisasi dan dakwah pendidikan tentang fenomena kontemporer. Bencana alam yang terjadi di masyarakat Melayu Ketapang tidak terlepas dari memudarnya pergeseran nilai dan pengejawantahan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk preventif akan kelestarian lingkungan alam. Memunculkan kembali nilai-nilai edukatif yang tersirat dalam syair gulung memberikan andil besar dalam upaya menjaga kelestarian alam dan media pendidikan ke arah sadar lingkungan dan sadar bencana. Teori pendidikan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan resiko kebencanaan menjadi penting dalam

usaha membantu terwujudnya masyarakat sadar budaya, sadar lingkungan dan sadar bencana.

Karya ini merupakan salah satu usaha untuk menyelidiki dan mengidentifikasi kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat lokal terutama pada masyarakat Melayu Ketapang, Kalimantan Barat dalam upaya penanggulangan bencana alam. Potensi Syair gulung sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Melayu dalam melakukan pendidikan kebencanaan pada masyarakat lokal di kabupaten Ketapang. Buku ini diharapkan mampu menggali potensi syair gulung sebagai upaya bagi masyarakat untuk menanamkan nilai nilai kesadaran lingkungan dan upaya untuk pengurangan resiko bencana alam.

Buku ini dapat diselesaikan dengan baik karena mendapat dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalimantan Barat, BPBP Kabupaten Ketapang (Bapak Maryanto beserta jajarannya), Bapak Junaidi, Bapak Ikral, Mas Agus Kurniawan, Mas Edi (Satrawan, Seniman, Penyair) dan Pecinta Syair Gulung Kab Ketapang, Sdr Yunus, Sdr Hera,

dkk (Komunitas SEMAK, Komunitas Peduli Api, Bapak H. Ridwan, Bapak Raden Arna (Pemangku dan Tokoh Adat Melayu Ketapang), Kraton Matan, dan masyarakat melayu Ketapang terutama masyarakat Desa Banjarsari Kendawangan Ketapang serta semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per-satu, hanya syukur, doa dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan, semoga amal ibadah dibalas dan diterima oleh Tuhan YME Aamiin.

Pontianak, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan

BAB II Syair Gulung sebagai Kearifan Lokal & Peradaban

Sastra Lisan

BAB III Potensi Bencana Alam Gulung Masyarakat Melayu

Ketapang Kalimantan Barat

BAB IV Latar Belakang Munculnya Syair Gulung Masyarakat

Melayu Ketapang Kalimantan Barat

BAB IV Nilai-Nilai Edukatif dalam Syair Gulung Masyarakat

Melayu Ketapang Kalimantan Barat

BAB V Potensi Syair Gulung sebagai Pengembangan Sadar

Budaya, Sadar Lingkungan & Pencegahan Bencana

BAB VII Nilai-Nilai Edukatif dalam Syair Gulung sebagai Upaya

Preventif Bencana Alam

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

PROFIL PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana alam dan dampaknya harus disikapi dengan bijak dan tepat. Bencana tidak saja fenomena alam tetapi bencana juga disebabkan manusia yang lalai dalam memelihara lingkungan. Bencana telah menimbulkan kerugian baik korban jiwa, harta benda, dan rasa traumatik bagi masyarakat yang telah mengalaminya. Untuk itu diperlukan langkah penanganan yang menyeluruh dan efektif terhadap bencana, baik pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana.

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007, bahwa kegiatan penanggulangan bencana tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan peran serta masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal maupun Internasional. Salah satu cara untuk meminimalisir dampak bencana adalah dengan memanfaatkan kearifan masyarakat. Menurut Illich (1994), bahwasanya masyarakat memiliki kearifan untuk merespon lingkungan, artinya semakin masyarakat

mampu memanfaatkan kearifan lokal, maka dengan sendirinya masyarakat akan lebih waspada terhadap bencana serta masyarakat dapat lebih tanggap dalam mengambil sikap secara mandiri dan spontan (*leadership*), sehingga upaya membangun masyarakat tanggap bencana dapat diwujudkan.

Kearifan lokal masyarakat adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam akan lingkungan setempat, yang terbentuk di tempat tersebut secara turun-temurun dan membudaya (Koentjaraningrat, 2009). Karakteristik kearifan lokal masyarakat itu sendiri berasal dari dalam diri masyarakat dan disebarluaskan secara formal maupun non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan ke generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Berdasarkan perspektif kearifan budaya, perilaku alam termasuk didalamnya perilaku satwa maupun tanaman oleh masyarakat tradisional diamati sebagai fenomena alam yang dapat dijadikan petunjuk akan datangnya bencana alam. Cerita panjang dan kejadian

alam menjadi sumber inspirasi dan selanjutnya memunculkan respon dalam bentuk perilaku untuk mengatasi gejolak alam, selanjutnya diceritakan dari generasi ke generasi sebagai pengetahuan dalam menyikapi alam dan perubahannya.

Dalam konteks penanggulangan bencana sampai saat ini, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dan para pemangku kepentingan belum optimal dan lebih banyak berupa pemberian bantuan pada era tanggap darurat dan rehabilitasi fisik pasca bencana. Adapun upaya efektif pada tahap pra bencana belum dilakukan dengan baik. Kesadaran pra bencana perlu dibangun dan diberdayakan, sehingga kelak masyarakat tidak lagi hanya menjadi korban bencana tetapi lebih menjadi sumberdaya penolong bagi dirinya sendiri dan lingkungan pada saat terjadi bencana.

Pada dasarnya masing-masing daerah sebenarnya memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang beragam dan berbeda bentuknya terhadap upaya penanggulanga bencana alam. Masyarakat kabupaten Ketapang sebenarnya bisa memanfaatkan syair gulung sebagai media untuk sosialisasi pentingnya penanggulangan bencana alam. Kabupaten Ketapang sebagai suatu daerah yang

mempunyai luas wilayah 35.809 km² (\pm 3.580.900 ha) yang terdiri dari 33.209 km² wilayah daratan dan 2.600 km² wilayah perairan dan hampir duapertiganya adalah hutan sangat resiko terhadap bencana alam. Kebakaran hutan dan kabut asap merupakan bencana rutin tahunan yang biasa terjadi di kabupaten Ketapang (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang).

Syair gulung merupakan salah satu kesenian masyarakat melayu yang ada di wilayah kabupaten ketapang. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Ketapang, syair dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih halus agar orang yang diajak bicara tidak merasa tersinggung walaupun maksud yang ingin disampaikan bernada kritikan atau protes terhadap sesuatu hal. Isi syair memuat pesan moral. Oleh karena itu syair gulung di golongan dalam sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan juga berkaitan dengan tradisi lisan, tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan

yang secara turun temurun disampaikan secara lisan. Masyarakat di kabupaten Ketapang menyebut syair gulung dengan sebutan kengkarangan, syair layang dll. masyarakat di kampung Jago, kampung Sempurna, Kampung Penduhun Melayu, kampung Bayur Rempangi dan kampung Sawah, di kabupaten Ketapang menyebutnya syair gulung dengan sebutan kengkarangan. Di beberapa daerah hulu masih ada diberbagai daerah yang menyebutnya syair layang (Bamba, 1996).

Pemanfaatan syair gulung dalam sosialisasi tentang pentingnya pendidikan tanggap bencana dan Pengurangan Resiko Bencana bisa dilakukan dalam masyarakat maupun melalui institusi pendidikan. Sosialisasi dalam masyarakat bisa di sisipkan pada saat perayaan adat maupun acara-acara lain yang berupa pertemuan masyarakat. Syair gulung biasanya di bacakan pada acara tertentu, di situlah pesan tentang tanggap bencana bisa di sisipkan. Sosialisasi di sekolah bisa dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Syair gulung dapat di manfaatkan sebagai media pembelajaran baik pada mata pelajaran seni dan budaya maupun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk lebih jelas maka perlu pembahasan yang akan

di jelaskan pada bagian selanjutnya. Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah meneliti pentingnya pendekatan budaya dalam melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh aspek masyarakat. Pendekatan budaya, dalam penelitian ini adalah syair gulung bisa di jadikan sebagai media untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana pada pelajar tingkat menengah di kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

Hutan yang luas di wilayah Ketapang terdiri dari hutan alami (hutan Lindung) dan hutan rakyat. Hutan rakyat sekarang sudah alih fungsi menjadi perkebunan karet dan sawit, bahkan sudah ada yang di eksplorasi untuk di ambil bahan mineralnya (pertambangan). Pertambangan bauksit dan biji timah banyak di buka di wilayah kabupaten Ketapang terutama di daerah yang banyak hutan yang masih alami. Menurut Syamsuni (1994), Kabupaten ketapang juga memiliki hutan gambung yang sangat luas. Luas hutan gambut 267.051 hektar membentang dari barat laut dan selatan Taman Nasional Gunung Palung dan dari daerah pantai ke Kota Ketapang. Luasnya hutan gambut

pada musim kemarau akan berdampak pada banyaknya titik api di wilayah ini.

Potensi bencana di wilayah Kabupaten Ketapang sangat banyak. Kebakaran hutan dan kabut asap menjadi bencana alam yang bersifat tahunan. Penebangan pohon yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada berkurangnya wilayah serapan air, sehingga berpotensi menimbulkan banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Banyaknya penambangan ilegal akan berdampak pada pencemaran lingkungan, kalau di biarkan terus menerus maka akan timbul bencana berupa banyaknya penyakit di sekitar daerah penambang.

Kebakaran hutan yang ada di wilayah Ketapang bisa terjadi karena kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Faktor kesengajaan biasanya dilakukan oleh perusahaan sawit yang ingin cepat dan murah dalam membuka lahan. Kebakaran yang tidak sengaja biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan. Baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Kebakaran yang tidak sengaja biasanya terjadi ketika masyarakat yang tidak mengenal struktur tanah membakar hutan untuk membuka

ladang pas di tempat tanah gambut yang mudah terbakar sehingga tidak dapat di kendalikan.

Kebakaran yang terjadi yang di sebabkan oleh kelompok biasanya karena adanya sistem ladang berpindah. Namun hal ini jarang terjadi, hal ini di karenakan mereka sudah punya sistem kearifan lokal sendiri untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan. Ave dan King (dalam Syamsuni, 1994: 129), mengemukakan bahwa tradisi berladang (*siffing cultivation* atau *swidden*) orang Dayak sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka merupakan sebagai mata pencaharian utama. Sellato (dalam Bamba, 1996), memperkirakan sistem perladangan yang dilakukan orang Dayak sudah dimulai dua abad yang lalu. Bahkan Mering Ngo seorang peneliti dari dayakologi, menyebutkan cara hidup berladang di berbagai daerah Kalimantan telah dikenal 6000 tahun Sebelum Masehi.

Suku Dayak dalam pengelolaan sumber daya hutan menggunakan wawasan kearifan tradisional, mereka memiliki cara-cara tertentu dalam memperlakukan kawasan hutan. Menurut Bamba (1996: 14), orang Dayak memandang alam tidak sebagai asset atau kekayaan melainkan sebagai rumah bersama. Konsep rumah bersama bisa

dilihat pada upacara-upacara adat yang mendahului kegiatan tertentu yang berkaitan dengan memanfaatkan hutan, selalu ada unsur minta izin dari penghuni hutan yang akan digarap. Tuduhan yang dialamatkan terhadap masyarakat Dayak sebagai perusak hutan tidaklah beralasan, hal ini karena dalam memanfaatkan hutan sebagai areal ladang peralatan yang digunakan hanyalah mengandalkan kapak dan parang. Berbeda dengan para pemegang HPH (perusahaan) yang memobilisasi banyak pekerja dan memanfaatkan teknologi tinggi bahkan untuk menutup biaya operasional mereka tidak segan melakukan pembakaran hutan.

Patut ditelaah secara tajam apa yang telah diteliti secara saintifik oleh Meng-han (2014), dengan konsep permainan berbasis komputer, dimana diharapkan masyarakat dapat berlatih untuk menyelamatkan diri dengan memprogram *game mitigation* dikomputer masing-masing. Faktanya masyarakat Cangkringan belum familier terhadap pemanfaatan teknologi komputer karena sebagian besar masyarakat Cangkringan masyarakatnya masih tradisional.

Penelitian Meng-han tersebut di atas mengindikasikan bahwa upaya pendekatan modern tidak terlalu signifikan dalam upaya sosialisasi tanggap bencana. Dengan kata lain, asumsinya bahwa pendekatan lain yaitu menggunakan pendekatan sejarah lisan yang bersifat tradisional diharapkan mampu menjadi alat atau media alternatif dalam sosialisasi pendidikan tanggap bencana dan sebagai pendekatan alternatif upaya preventif bencana alam melalui kearifan lokal masyarakat.

Nilai-nilai edukatif dalam syair gulung sebagai upaya preventif bencana alam di kabupaten ketapang sangat penting untuk digali. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media dan pesan pendidikan dalam mengupayakan kesadaran lingkungan dan mampu menciptakan masyarakat yang peka terhadap pencegahan bencana alam. Adanya pemanfaatan syair gulung ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Melayu Ketapang untuk lebih siap siaga dalam mengambil sikap secara mandiri dan spontan (*leadership*), sehingga upaya membangun masyarakat tanggap bencana dapat diwujudkan.

Buku ini memberikan stimulus awal kesadaran pentingnya kajian dan penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam syair gulung. Hasil penelitian berupa syair gulung yang dapat dijadikan sebagai konsep pendidikan kebencanaan untuk kesiapsiagaan masyarakat dalam pencegahan bencana alam, menambah sumber belajar sejarah sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta memberikan kesadaran lingkungan dan kearifan lokal.

Secara praktis, buku ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, mendorong semangat Pemerintah daerah untuk terus menjaga, melestarikan, dan menggali serta memanfaatkan kearifan lokal masyarakat berupa syair gulung sebagai media edukatif dan pencegahan bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) baik nasional maupun lokal untuk ikut mewariskan nilai-nilai pendidikan yang tersirat didalam syair gulung. Demikian pula Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengintegrasikan konsep kesiapsiagaan masyarakat dengan memanfaatkan kearifan masyarakat berupa syair gulung. Akhirnya buku ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi dalam melestarikan salah satu warisan perdaban lisan masyarakat terutama masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat dan menjadi jembatan solusi tentang media dakwah pendidikan kebencanaan yang sedang digalakkan.

Buku sederhana ini mencoba untuk menjelaskan beberapa permasalahan perihal syair gulung yang berkaitan dengan usaha menggali berbagai potensi karya sastra lisan tersebut dalam penanggulangan bencana. Bagian pertama mendeskripsikan latar belakang munculnya syair gulung yang tersebar di masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat. Kemudian bagian kedua menggali lebih dalam nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam syair gulung di masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat. Bagian ketiga mencoba menelaah lebih jauh tentang berbagai potensi syair gulung dalam pengembangan sadar lingkungan dan pencegahan bencana alam pada masyarakat Melayu Ketapang. Bagian akhir buku ini menjelaskan sekaligus menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam syair gulung sebagai upaya preventif bencana alam pada masyarakat Melayu Ketapang.

BAB II

SYAIR GULUNG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN PERADABAN SASTRA LISAN

1. Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung

Syair gulung sebagai warisan budaya lisan memiliki nilai-nilai historisnya. Warisan leluhur yang menjadi alat mendidik untuk generasi penerus memberi penanda dan signikansi (arti penting) daripada sebuah tradisi kolektif masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan sebagai bekalkekuatan hidup generasi penerus.

Pepper (dalam Wardani, 2011) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo (Mulyana, 2004) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto

menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai (Sulaiman, 1992: 19).

Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat

suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

Hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Mulyana, 2004).

2. Syair Gulung sebagai Peradaban Sastra Lisan melalui Sejarah Lisan

Peradaban sastra lisan syair gulung semakin lenggeng dengan warisan tradisi lisan maupun sejarah lisan. Nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi penerus secara dogmatisasi nilai agar tercapai apa yang disebut generasi beradab melalui sastra lisan.

Sejarah lisan merupakan sebuah kajian dan metode untuk mendapatkan informasi kesejarahan yang berasal dari individu-individu, kelompok masyarakat, peristiwa

dan berbagai aktivitas keseharian dengan menggunakan wawancara. Munslow (dalam Dinaputra, 2006: 197) menjelaskan bahwa sejarah lisan secara sederhana dipahami sebagai “*the practice of interviewing eyewitnesses to past events*”, yakni sebuah upaya untuk mewawancarai saksi dari peristiwa di masa lalu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roper (dalam Surjomiharjo, 1985: 992) yang menyatakan bahwa “sejarah lisan adalah rekaman dan interpretasi dari ucapan pengakuan dari seseorang tentang kehidupan di masa lampau”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sejarah lisan tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai sumber sejarah itu sendiri. Pendapat Roper sejalan dengan Miller (Dinaputra, 2006) yang menyatakan bahwa “*oral history refers to verbatim recordings of narratives*”, sejarah lisan berarti rekaman cerita secara harfiah.

Dari pengertian di atas, sejarah lisan dapat dipahami dalam dua hal sekaligus, yakni sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, sejarah lisan merupakan serangkaian cara mendapatkan informasi dari pernyataan yang terucap untuk menggambarkan kondisi dari kehidupan seseorang dan menyediakan bahan untuk

melakukan rekonstruksi sejarah, serta menganalisis perubahan sosial (Roper, 2005: 993). Sebagai hasil, sejarah lisan merupakan rekaman cerita masa lalu dari saksi atau pelaku sejarah.

Miller (dalam Guan, 2000) menjelaskan bahwa sejarah lisan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang orang biasa dan tentang segala aspek kehidupan yang secara eksplisit tidak terdapat dalam dokumen tertulis. Sementara itu Roper (dalam Guan, 2000) menyatakan bahwa sejarah lisan bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendetail tentang kehidupan individu serta menyediakan sarana untuk melakukan rekonstruksi sejarah dan menganalisis perubahan-perubahan sosial.

Perks dan Thomson (dalam Kartdirjo, 1991) menjelaskan bahwa *“oral history is predicated on an active human relationship between historians and their sources, which can transform the practice of history in several ways”*. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa sejarah lisan bertujuan sebagai satu alat untuk transformasi sosial masyarakat. lebih lanjut lagi dijelaskan Park dan Thomson (2003) bahwa:

“In certain projects a primary aim has been the empowerment of individuals or social groups through the process of remembering and reinterpreting the past, with an emphasis on the value of process as much as historical product”. (tujuan utama dari kegiatan sejarah lisan adalah memberikan pemberdayaan kepada individu atau kelompok sosial tertentu melalui proses mengingatkan dan menafsirkan kembali masa lalu, dengan cara menemukan nilai-nilai dari sebuah proses sebagai produk sejarah).

Tujuan sejarah lisan sebagai media pemberdayaan sejalan dengan pendapat dari Munslow (Dinaputra, 2006). Ia menyatakan bahwa sejarah lisan makin meneguhkan posisi sejarawan sebagai penengah dalam satu situasi. Hal ini dilakukan dengan melakukan penulisan dari perspektif yang berimbang. Sejarah tidak hanya milik orang besar dan para penemang, tetapi juga milik individu-individu yang terlupakan. Dengan demikian, sejarah lisan bertujuan dalam memberikan alternatif yang beragam dari sebuah cerita sejarah.

Ada beberapa manfaat dalam penggunaan sejarah lisan. Kartodirjo (1991: 27) menjelaskan bahwa penggunaan sejarah lisan akan mengatasi kelangkaan dokumen. Hal ini karena banyak peristiwa yang tidak

tertangkap oleh dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan .

Manfaat penggunaan sejarah lisan selain sebagai metode adalah untuk sumber sejarah. Kegiatan sejarah lisan sebagai usaha menyediakan sumber bagi peneliti sejarah dilakukan dengan menyediakan rekaman wawancara dari para saksi atau pelaku sejarah. Selain itu dijelaskan pula oleh Kuntowijoyo (2003: 29-30) bahwa sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Sejarah lisan juga dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Kemudian, sejarah lisan memungkinkan perluasan masalah sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi oleh keberadaan dokumen tertulis.

Sommer dan Quinlan (dalam Surjomiharjo, 1985) menjelaskan bahwa sejarah lisan menyediakan lebih banyak informasi daripada dokumen. Sejarah lisan menyediakan banyak meungkinan untuk melihat masa

lalu, sehingga makin menghidupkan sejarah. Ia menggambarkan bahwa pelaku sejarah adalah seseorang yang nyata dengan berbagai perspektifnya yang beragam. Dengan demikian, sejarah lisan membantu memerikan pemahaman bagaimana cerita sejarah terjadinya mengeksplorasi banyak sisi dari sebuah cerita. Oleh karena itu, sejarah lisan makin memperkaya makna dalam sebuah cerita sejarah dan membantu generasi sekarang menafsirkan masa lalu secara lebih konkret.

Banyak manfaat lain yang diambil dari sejarah lisan. Manfaat tersebut adalah (1) sejarah lisan membantu mendokumentasikan peristiwa pada masyarakat tertentu; (2) sejarah lisan membantu mengakomodasi gagasan orang yang tersisihkan, (3) sejarah lisan menyediakan berbagai suara dan wacana; (3) sejarah lisan dapat digunakan dalam pembelajaran dalam kelas bagi siswa untuk melakukan penelitian sejarah; (4) sejarah lisan dapat menumbuhkan kembali kenangan dan kebersamaan dalam masyarakat (Sommer dan Quinlan dalam Guan, 2000).

Sejarah lisan memiliki beberapa sumber sebagai sarana penyusunan cerita sejarah. Vansina (1985: 12)

menyatakan bahwa sumber-sumber yang digunakan oleh sejarawan lisan adalah pengalaman-pengalaman yang masih diingat (*reminiscences*), rumor (*hearsay*), atau kesaksian individu atas peristiwa dan situasi di masa lalu semasa hidupnya. Dengan demikian secara umum sumber yang digunakan adalah pengalaman seseorang, termasuk di dalamnya surat-surat, buku harian, pengakuan-pengakuan, dan ingatan (Galla, 2004: 698).

Pengakuan lisan dari seseorang sebagai pengalaman individualnya merupakan salah satu sumber yang tertua dan paling sering digunakan sebagai bukti sejarah. Dalam pengertian ini, penelitian sejarah pada masyarakat yang belum mengetahui tulisan dapat menggunakan sejarah lisan untuk menggali informasi-informasi kesejarahan.

Pengakuan personal secara lisan merupakan sumber utama bagi peneliti sejarah lisan. Peneliti sejarah lisan menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi. Di masa sekarang peneliti banyak menggunakan alat perekam untuk mempermudah proses penelitian. Dalam praktiknya, rekaman ini kemudian ditranskripsikan

untuk mempermudah proses analisis data (Miller, 2006: 698).

Unsur yang penting dalam sejarah lisan adalah pewawancara (yang melakukan wawancara) dan pengkisah (yang diwawancarai). Baik pengkisah maupun pewawancara adalah manusia yang memiliki sifat-sifat yang khas, sehingga hasil wawancara ditentukan oleh sifat-sifat dari pewawancara maupun oleh pengkisah. Karena itulah dalam mencari data diperlukan pendekatan yang khusus (Surjomiharjo, 1985:2).

3. Kearifan Lokal Syair Gulung

Local wisdom atau kearifan lokal yang terkandung dalam syair gulung teridentifikasi dengan baik akibat respon masyarakat terhadap lingkungannya. Lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya sebagai satu kesatuan hidup berkontribusi terhadap keharmonisan. Terjadinya ketidakseimbangan lingkungan baik terjadinya bencana atau kegoyahan alam akan sangat berpengaruh terhadap kegoyahan sosial budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal

dari pemahaman mendalam akan lingkungan setempat dan terbentuk di tempat tersebut secara turun menurun (Fathiyah dan Hiryanto, 2010). Salah satu cara untuk meminimalisasi dampak bencana adalah dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk memahami tanda sebelum bencana ada. Sistem kepercayaan tradisional dan adat pengetahuan berkembang dari pengalaman masa lalu dan bahaya sehingga beberapa peristiwa geologi yang berpengaruh dicatat melalui sejarah lisan dan dapat digunakan sebagai sumber tambahan untuk identifikasi tanda-tanda bencana geologi (Mercer et al. 2007).

Menurut Keraf (dalam Suhartini, 2013), ditinjau dari sisi filosofinya dasar dari kearifan masyarakat dapat berupa gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat pesan atau petuah. Kearifan masyarakat kategori ini mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari pengalaman masyarakat terkait dengan lingkungan yang masyarakat tempati, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya atau dari pengamatan langsung tentang perubahan lingkungan yang mereka tempati.

Kearifan masyarakat dapat lebih disederhanakan untuk mempermudah cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang tersirat didalam kearifan masyarakat itu sendiri. Penyederhanaan kearifan masyarakat bisa berupa petuah-petuah atau nasehat-nasehat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat.

Menurut Galla (2001), bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible). Kearifan lokal yang berwujud (tangible), meliputi: (a) Tekstual. Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi). (b) Bangunan/Arsitektural, Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah

tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. (c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik. Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris.

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/ verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan sunda Hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa (Segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan). *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* (Manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak tepisahkan dari alam) (Wahono, 2015).

Terdapat tiga aspek kearifan lokal yang dapat digunakan dalam manajemen bencana: (i) Praktek dan strategi kearifan lokal dapat membantu mitigasi, (ii)

Penggabungan strategi dan praktek kearifan lokal dapat mendorong partisipasi masyarakat dan memberdayakan anggotanya, (iii) Kearifan lokal dapat meningkatkan implementasi proyek, memberikan informasi tentang konteks lokal. (Anshori dan Sudarsonol, 2008).

4. Syair Gulung sebagai alat Pendidikan dan Resiko Kebencanaan

Teori Pendidikan kebencanaan yang dikembangkan oleh Illich (1994), adalah melatih dan mendidik masyarakat untuk menuju kesiapsiagaan dengan memanfaatkan kearifan masyarakat, karena bahwasanya masyarakat memiliki kearifan untuk merespon lingkungan, artinya semakin masyarakat mampu memanfaatkan kearifan lokal maka dengan sendirinya masyarakat akan lebih waspada terhadap bencana.

Menurut Blike (dalam Kartasasmita & Kusmiatai, 1991), Pendidikan kebencanaan kemudian secara operasional diterjemahkan sedemikian rupa sehingga pendidikan kebencanaan dapat diterima oleh masyarakat dengan kondisi budaya setempat dan terlebih lagi kemudian diartikan dalam memberi bekal pengetahuan

kepada masyarakat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih waspada dan tanggap dalam mengambil sikap secara mandiri dan spontan (*leadership*), sehingga upaya membangun kebudayaan tanggap bencana dapat diwujudkan

Pendidikan kebencanaan menjadi sangat penting karena menyangkut kepentingan masyarakat luas. Pendidikan kebencanaan dapat dioperasionalkan kedalam bentuk Petuah sebagai pesan untuk kesadaran masyarakat dalam menghadapi ancaman erupsi Merapi yang berlanjut. Bencana datangnya sering tidak terduga dan dapat berakibat fatal bagi masyarakat, namun demikian, kejadian bencana jangan dipandang sebagai hal yang menakutkan tetapi harus disikapi dengan kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Bencana pada dasarnya tidak akan berbahaya jika tidak menimbulkan kerugian dan korban jiwa. Gempa Gujarat tahun 2001 tidak akan menarik para seismologist jika tidak merugikan sampai 50 milyar dolar dan membunuh 20.000 orang yang tinggal di daerah yang memiliki tingkat resiko tinggi di India (Wisner, 2006). Patton et al (2008) melakukan persepsi risiko dan studi

persiapan yang melibatkan penduduk di wilayah vulkanik di Auckland, Selandia Baru. Studi ini mencatat bahwa persepsi risiko penduduk yang di dalamnya terdapat kesiapan penduduk, menurun setelah inisiatif pendidikan (mengkomunikasikan risiko hidup di wilayah gunung vulkanik aktif). Masyarakat setempat tampaknya melihat inisiatif pendidikan ini telah meningkatkan pengetahuan mereka dan menambah pengalaman mereka, sehingga meningkatkan keselamatan mereka. Karena hal ini, persepsi risiko menurun dan mereka melihat ada atau tidak adanya kebutuhan untuk persiapan tambahan (Patton et al, 2008). Masyarakat sadar bahwa mereka tinggal di tempat yang berbahaya, namun pendidikan akan kerentanan dan bahaya masih rendah. Dengan melakukan survey terhadap warga, Gregg et al (2004) mampu memahami pengetahuan tentang bahaya, tingkat kesiapan, dan persepsi tentang resiko vulkanik sebagai subjek. Mereka menyimpulkan bahwa akses dan kehadiran warga dalam program pendidikan pengetahuan bahaya dan kesiapan masih rendah, terlepas kesadaran mereka tinggi (Gregg dalam Karnawati, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa risiko bencana akan menjadi tinggi jika masyarakat tidak memiliki kemampuan mitigasi dan pengetahuan tentang bencana yang ada di hadapannya. Pendidikan bencana bisa didapatkan dari pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan atau pengetahuan yang memang sudah ada turun temurun dari nenek moyang mereka yang berbentuk kearifan lokal

BAB III

POTENSI BENCANA ALAM MASYARAKAT MELAYU

KETAPANG KALIMANTAN BARAT

Ketapang adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Barat. Pada awalnya Kabupaten Ketapang mempunyai luas wilayah 35.809 km² (\pm 3.580.900 ha) yang terdiri dari 33.209 km² wilayah daratan dan 2.600 km² wilayah perairan. Namun setelah pemekaran Kabupaten Kayong Utara, maka wilayah secara keseluruhan mencapai 31.588 km² dengan luas daratan 30.099 km² dan luas perairan 1.489 km², serta memiliki 20 kecamatan.

Pendapatan utama masyarakat kabupaten Ketapang adalah berasal dari bisnis kayu, kelapa sawit, sarang burung walet dan jasa perdagangan. Bentang alam Ketapang membentang dari dataran rendah Kalimantan Barat ke arah pegunungan, sehingga membentuk perbatasan dengan Kalimantan Tengah. Lebih dari 70% wilayah bentang alam ini adalah kawasan hutan, sedangkan sisanya digunakan untuk kegiatan pertanian, pertambangan, dan pemukiman.

Hutan yang luas di wilayah Ketapang terdiri dari hutan alami (hutan Lindung) dan hutan rakyat. Hutan rakyat sekarang sudah alih fungsi menjadi perkebunan karet dan sawit, bahkan sudah ada yang di eksplorasi untuk di ambil bahan mineralnya (pertambangan). Pertambangan bauksit dan biji timah banyak di buka di wilayah kabupaten Ketapang terutama di daerah yang banyak hutan yang masih alami. Kabupaten ketapang juga memiliki hutan gambung yang sangat luas. Luas hutan gambut 267.051 hektar membentang dari barat laut dan selatan Taman Nasional Gunung Palung dan dari daerah pantai ke Kota Ketapang. Luasnya hutan gambut pada musim kemarau akan berdampak pada banyaknya titik api di wilayah ini.

Potensi bencana di wilayah Kabupaten Ketapang sangat banyak. Kebakaran hutan banjir, kekeringan dan kabut asap menjadi bencana alam yang bersifat tahunan. Penebangan pohon yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada berkurangnya wilayah serapann air, sehingga berpotensi menimbulkan banjir di musim hujan dan kekeringan dimusim kemarau. Banyaknya penambangan ilegal

terutama bauksit akan berdampak pada pencemaran lingkungan, kalau di biarkan terus menerus maka akan timbul bencana berupa banyaknya penyakit di sekitar daerah pertambangan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Penanggulangan Bencana daerah kalimantan Barat wilayah kabupaten Ketapang termasuk wilayah yang rawan bencana .

Tabel 1. Potensi Luas Bahaya Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	260.974	Tinggi
2	Bengkayang	208.752	Tinggi
3	Landak	169.734	Tinggi
4	Mempawah	88.239	Tinggi
5	Sanggau	281.930	Sedang
6	Ketapang	1.917.854	Tinggi
7	Sintang	1.146.624	Tinggi
8	Kapuas Hulu	2.426.600	Tinggi
9	Sekadau	86.692	Sedang
10	Melawi	456.954	Sedang
11	Kayong Utara	362.004	Tinggi
12	Kubu Raya	469.034	Tinggi
13	Pontianak	96	Sedang
14	Singkawang	16.362	Tinggi
	Kalimantan Barat	7.891.849	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Berdasarkan data yang di peroleh oleh BPBD Kalimantan Barat kabupaten ketapang menempati urutan tertinggi wilayah yang memiliki kerawanan bencana kedua setelah kabupaten Kapuas Hulu. berdasarkan wawancara dengan bapak Eko Suprayitno petugas BPBD Kalimantan Barat dari bagian pencegahan penduduk kabupaten Ketapang yang terpapar bencana sebanyak 400.485 jiwa.

Banjir juga menjadi salah satu bencana alam yang sering melanda wilayah kabupaten Ketapang. Penebangan hutan baik legal maupun ilegal tanpa dilakukan penghijauan berdampak pada lemahnya daya serap tanah terhadap air. Bencana alam berupa banjir hampir setiap tahun terjadi dan merendam 1.715.219 hektar wilayah di ketapang terutama wilayah pesisir. berikut ini data potensi bencana banjir yang terjadi di ketapang berdasarkan pada data yang di peroleh dari BPBD Kalimantan Barat.

Tabel 2. Potensi Luas Bahaya Banjir
di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	491.465	Tinggi
2	Bengkayang	263.220	Sedang
3	Landak	306.476	Sedang
4	Mempawah	165.504	Tinggi
5	Sanggau	675.915	Tinggi
6	Ketapang	1.715.219	Tinggi
7	Sintang	903.861	Sedang
8	kapuas HULU	1.044.481	Tinggi
9	Sekadau	300.338	Sedang
10	Melawi	229.084	Tinggi
11	Kayong Utara	363.630	Tinggi
12	Kubu Raya	842.732	Tinggi
13	Pontianak	10.729	Tinggi
14	Singkawang	35.076	Tinggi
	Kalimantan Barat	7.347.730	tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Kebakaran hutan dan penebangan hutan tidak saja berdampak pada banjir, tetapi berdampak juga pada tanah longsor dan kekeringan. Kekeringan melanda lahan seluas 2.975.500 hektar di wilayah Ketapang, sementara tanah longsor juga terjadi dan 482.033 hektar tanah rusak akibat tanah longsor. Kabupaten Ketapang

termasuk wilayah yang rawan longsor berada di bawah kabupaten Sintang, landak, kapuas Hulu dan Melawi.

Tabel 3. Potensi Luas Bahaya Kekeringan di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	579.971	Sedang
2	Bengkayang	507.548	Sedang
3	Landak	825.346	Tinggi
4	Mempawah	200.190	Sedang
5	Sanggau	1.276.064	Tinggi
6	Ketapang	2.975.500	Tinggi
7	Sintang	2.163.820	Tinggi
8	kapuas HULU	2.984.200	Tinggi
9	Sekadau	544.420	Tinggi
10	Melawi	998.941	Tinggi
11	Kayong Utara	456.826	Sedang
12	Kubu Raya	695.822	Tinggi
13	Pontianak	10.780	Sedang
14	Singkawang	45.017	Rendah
	Kalimantan Barat	14.264.445	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Tabel 4. Potensi Luas Bahaya Tanah Longsor di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	35.410	Tinggi
2	Bengkayang	107.143	Tinggi
3	Landak	149.053	Tinggi
4	Mempawah	11.305	Tinggi

5	Sanggau	142.210	Tinggi
6	Ketapang	482.033	Tinggi
7	Sintang	575.306	Tinggi
8	kapuas HULU	1.476.993	Tinggi
9	Sekadau	85.732	Tinggi
10	Melawi	394.124	Tinggi
11	Kayong Utara	60.487	Tinggi
12	Kubu Raya	6.026	Sedang
13	Pontianak	5.140	Tinggi
14	Singkawang	3.530.962	Tinggi
	Kalimantan Barat	35.410	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Menurut data Badan Statistik Kabupaten Ketapang pada tahun 2017 ini diperoleh angka sebagai berikut.

Tabel 5. Luas Wilayah Kabupaten Ketapang

No	Kecamatan	Luas wilayah	Presentase
1	Kendawangan	5859	18,55
2	Manis Mata	2912	9,22
3	Marau	1160	3,67
4	Singkup	227	0,72
5	Air Upas	793	2,51

6	Jelai Hulu	1358	4,30
7	Tumbang Titi	1198	3,79
8	Pemahan	326	1,03
9	Sungai Melayu Rayak	122	0,39
10	Matan Hilir Selatan	1813	5,74
11	Benua kayong	349	1,10
12	Matan Hilir Utara	720	2,28
13	Delta pawan	74	0,23
14	Muara Pawan	611	1,93
15	Nanga Tayap	1728	5,47
16	Sendai	1779	5,63
17	Hulu Sungai	4685	14,83
18	Sungai laur	1651	5,23
19	Simpang Hulu	3175	10,05
20	Simpang dua	1048	3,32
	Ketapang	31588	100,00

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Hutan yang luas di wilayah Ketapang terdiri dari hutan alami (hutan Lindung) dan hutan rakyat. Hutan rakyat sekarang sudah alih fungsi menjadi perkebunan karet dan sawit, bahkan sudah ada yang di eksplorasi

untuk di ambil bahan mineralnya (pertambangan). Pertambangan bauksit dan biji timah banyak di buka di wilayah kabupaten Ketapang terutama di daerah yang banyak hutan yang masih alami. Kabupaten ketapang juga memiliki hutan gambung yang sangat luas. Luas hutan gambut 267.051 hektar membentang dari barat laut dan selatan Taman Nasional Gunung Palung dan dari daerah pantai ke Kota Ketapang. Luasnya hutan gambut pada musim kemarau akan berdampak pada banyaknya titik api di wilayah ini.

Potensi bencana di wilayah Kabupaten Ketapang sangat banyak. Kebakaran hutan banjir, kekeringan dan kabut asap menjadi bencana alam yang bersifat tahunan. Penebangan pohon yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada berkurangnya wilayah serapann air, sehingga berpotensi menimbulkan banjir di musim hujan dan kekeringan dimusim kemarau. Banyaknya penambangan ilegal terutama bauksit akan berdampak pada pencemaran lingkungan, kalau di biarkan terus menerus maka akan timbul bencana berupa banyaknya penyakit di sekitar daerah pertambangan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Penanggulangan Bencana daerah kalimantan Barat wilayah kabupaten Ketapang termasuk wilayah yang rawan bencana .

Tabel 6. Potensi Luas Bahaya Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	260.974	Tinggi
2	Bengkayang	208.752	Tinggi
3	Landak	169.734	Tinggi
4	Mempawah	88.239	Tinggi
5	Sanggau	281.930	Sedang
6	Ketapang	1.917.854	Tinggi
7	Sintang	1.146.624	Tinggi
8	Kapuas Hulu	2.426.600	Tinggi
9	Sekadau	86.692	Sedang
10	Melawi	456.954	Sedang
11	Kayong Utara	362.004	Tinggi
12	Kubu Raya	469.034	Tinggi
13	Pontianak	96	Sedang
14	Singkawang	16.362	Tinggi
	Kalimantan Barat	7.891.849	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Berdasarkan data yang di peroleh oleh BPBD Kalimantan Barat kabupaten ketapang menempati

urutan tertinggi wilayah yang memiliki kerawanan bencana kedua setelah kabupaten Kapuas Hulu. berdasarkan wawancara dengan bapak Eko Suprayitno petugas BPBD Kalimantan Barat dari bagian pencegahan penduduk kabupaten Ketapang yang terpapar bencana sebanyak 400.485 jiwa.

Banjir juga menjadi salah satu bencana alam yang sering melanda wilayah kabupaten Ketapang. Penebangan hutan baik legal maupun ilegal tanpa dilakukan penghijauan berdampak pada lemahnya daya serap tanah terhadap air. Bencana alam berupa banjir hampir setiap tahun terjadi dan merendam 1.715.219 hektar wilayah di ketapang terutama wilayah pesisir. berikut ini data potensi bencana banjir yang terjadi di ketapang berdasarkan pada data yang di peroleh dari BPBD Kalimantan Barat.

Tabel 7. Potensi Luas Bahaya Banjir di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	491.465	Tinggi
2	Bengkayang	263.220	Sedang
3	Landak	306.476	Sedang
4	Mempawah	165.504	Tinggi
5	Sanggau	675.915	Tinggi

6	Ketapang	1.715.219	Tinggi
7	Sintang	903.861	Sedang
8	kapuas HULU	1.044.481	Tinggi
9	Sekadau	300.338	Sedang
10	Melawi	229.084	Tinggi
11	Kayong Utara	363.630	Tinggi
12	Kubu Raya	842.732	Tinggi
13	Pontianak	10.729	Tinggi
14	Singkawang	35.076	Tinggi
	Kalimantan Barat	7.347.730	tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Banjir yang terjadi di kabupaten Ketapang biasanya terjadi di sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Banjir terakhir terjadi di ketapang pada akhir agustus 2017 di Kecamatan Jelai terjadi di sepanjang sungai Jelai dan sebuah tanjung di DAS sungai Jelai. Banyaknya sungai dengan tingkat kerusakan sungai yang tinggi akibat dari penambangan dan penebangan hutan di sekitar DAS sungai berdampak pada tingginya potensi kabupaten Ketapang akan bahaya banjir. berikut daftar sungai rawan banjir yang ada di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Tabel 8. Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2016

No	Nama sungai	Kecamatan	DAS (km ²)
1	Kendawangan	Marau Kendawangan Singkup Air Upas	3 380
2	Jelai	Jelai Hulu Manis Mata Kendawangan	5 840
3	Pawan	Hulu Sungai Sandai Sungai Laur , Nanga Tayap Muara Pawan Benua Kayong Delta Pa wa n Pemahan	11 202
4	Pesaguan	Tumbang Titi Matan Hilir Selatan	2 880
5	Simpang Hulu Simpang Dua	Simpang Hulu Simpang Dua	3 090
6	Air Hitam Besar	Kendawangan	1 900
7	Air Hitam Kecil	Kendawangan	980
8	Tengar	Kendawangan	220
9	Tolak	Matan Hilir Utara	840
10	Satong	Matan Hilir Utara	724
11	Siduk	Matan Hilir Utara	253

Kebakaran hutan dan penebangan hutan tidak saja berdampak pada banjir, tetapi berdampak juga pada tanah longsor dan kekeringan. Kekeringan melanda lahan seluas 2.975.500 hektar di wilayah Ketapang, sementara tanah longsor juga terjadi dan 482.033 hektar tanah rusak akibat tanah longsor. Kabupaten Ketapang termasuk wilayah yang rawan longsor berada di bawah kabupaten Sintang, landak, kapuas Hulu dan Melawi.

Tabel 9. Potensi Luas Bahaya Kekeringan di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	579.971	Sedang
2	Bengkayang	507.548	Sedang
3	Landak	825.346	Tinggi
4	Mempawah	200.190	Sedang
5	Sanggau	1.276.064	Tinggi
6	Ketapang	2.975.500	Tinggi
7	Sintang	2.163.820	Tinggi
8	kapuas HULU	2.984.200	Tinggi
9	Sekadau	544.420	Tinggi
10	Melawi	998.941	Tinggi
11	Kayong Utara	456.826	Sedang
12	Kubu Raya	695.822	Tinggi
13	Pontianak	10.780	Sedang
14	Singkawang	45.017	Rendah
	Kalimantan Barat	14.264.445	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Tabel 10. Luas Kawasan Hutan Ketapang (ha) 2015

no	Nama	Luas	persentase
1	Suaka alam	167 676,00	5,55
	Hutan lindung	308 761,00	10,23
	Hutan produksi terbatas	630 781,00	20,89
	Hutan Produksi tetap	596 173	19,74
	Hutan produksi konversi	78 732,00	2,61
	Hutan kota	93,20	00
	Kawasan konservasi bernilai tinggi	1528,40	0,05
	Areal pengguna lain	1 220 392,00	40,42
	Sungai/danau	15 445, 00	0,51
	Jumlah	3 019 581,60	100

Tabel 11. Potensi Luas Bahaya Tanah Longsor di Provinsi Kalimantan Barat

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Kelas
1	Sambas	35.410	Tinggi
2	Bengkayang	107.143	Tinggi
3	Landak	149.053	Tinggi
4	Mempawah	11.305	Tinggi
5	Sanggau	142.210	Tinggi

6	Ketapang	482.033	Tinggi
7	Sintang	575.306	Tinggi
8	kapuas HULU	1.476.993	Tinggi
9	Sekadau	85.732	Tinggi
10	Melawi	394.124	Tinggi
11	Kayong Utara	60.487	Tinggi
12	Kubu Raya	6.026	Sedang
13	Pontianak	5.140	Tinggi
14	Singkawang	3.530.962	Tinggi
	Kalimantan Barat	35.410	Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2015-2017
BPBD Kalimantan Barat

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa luas areal wilayah Kalimantan Barat dan lebih khusus lagi wilayah Kabupaten Ketapang sedemikian luasnya mempunyai potensi kebencanaan yang tinggi. Oleh karena itu perlu langkah strategis dalam pengelolaan areal wilayah yang sebagian besar adalah hutan agar terhindar dari bencana.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam kebencanaan di Indonesia lebih fokus pada saat terjadi bencana dan pasca bencana. Penanganan bencana baru

sebatas pada kegiatan setelah timbul bencana. Upaya untuk menangani datangnya bencana masih jarang dilakukan oleh pemerintah. Pendidikan pra bencana terhadap masyarakat harus dilakukan oleh pemerintah guna menyiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana, hal ini bertujuan untuk meminimalisir jumlah korban bencana.

Pelestarian lingkungan menjadi prioritas bagi masyarakat Ketapang. Berdasarkan data yang di himpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang pada tahun 2015 kerusakan alam semakin menjadi.

Tabel 12. Luas Kerusakan Lahan (2015)

NO	Kecamatan	Luas (ha)
1	Kendawangan	243 760
2	Manis Mata	18 403
3	Marau	5500
4	Singkup	8911
5	Air Upas	8200
6	Jelai Hulu	25000
7	Tumbang Titi	15500
9	Sungai Melayu Rayak	598
10	Matan Hilir Selatan	42 300
12	Matan Hilir Utara	9850
14	Muara Pawan	8500
15	Nanga Tayap	45 000

16	Sendai	15 300
17	Hulu Sungai	75 000
18	Sungai laur	27 500
19	Simpang Hulu	98 000
20	Simpang dua	57 522
	Jumlah	704 844

(Sumber: BPBD Kabupaten Ketapang 2015)

Penyumbang kerusakan alam terbesar di kabupaten Ketapang adalah eksploitasi hasil hutan yang membabi buta dan pertambangan yang berada di sepanjang daerah aliran sungai yang ada di wilayah Kabupaten Ketapang.

Tabel 13. Produksi Hutan menurut jenisnya

No	tahun	Kayu bulat	Kayu olahan	rotan
	2010	267 199,85	118 738,04	220,00
	2011	308.000,60	22 949,73	69
	2012	476 509,27	96 172,33	180
	2013	485748,26	60 289,31	120,00
	2014	54 167,68	1 479,72	

(Sumber: BPBD Kabupaten Ketapang 2015)

Tabel 14. Potensi Barang Galian 2017

no	Jenis mineral	Lokasi	ket
1	Air raksa hidrargyrum	Matan hilir selatan (sungai tolak dan sungai berabas)	
2	Bauksit Aluninium	Kendawangan	145 000 000 ton
		Marau	159 760 000 ton
		Sandai	30 330 000 ton
		Simpang hulu	23 000 000 ton
3	Emas	Kendawangan	Hulu sungai membuluh
		Marau	Sungai pancur
		Singkup	Sepanjang sungai
		Jelai Hulu	Riam besar
		Hulu Sungai	Sungai berangas dan sungai keriyau
4	Timah Hitam	Kendawangan	Sungai semerayak
5	Timah Putih	Jelaai hulu	Katungtung hulu sungai pawan
		Nanga tayap	Sungai patingan
6	Kaolin	Matan hilir selatan	Padang 12

		Kendawangan	277 050kubik
7	Pasir zircon titanium	Sepanjang aliran sungai pawan	
8	Pasir kuarsa	Matan hilir selatan	Padang 12
		Kendawangan	
		Matan hilir utara	Tanjung baik budi
9	Batubara	Kendawangan	
		Marau	
		manis mata	
		Sungai Laur	

(Sumber: BPBD Kabupaten Ketapang 2017)

Pengurangan resiko bencana menjadi skala prioritas dalam upaya untuk meminimalisir korban jiwa maupun harta jika ada bencana. Upaya penanggulangan bencana harus melibatkan masyarakat. masyarakat dengan berbagai macam kearifan lokalnya bisa di jadikan sebagai mitra dalam usaha pengurangan resiko bencana. Pada masyarakat melayu Ketapang, syair gulung bisa di jadikan sebagai media untuk melakukan sosialisasi terhadap upaya pengurangan resiko bencana dan gerakan sadar lingkungan.

BAB IV
LATAR BELAKANG MUNCULNYA SYAIR GULUNG
MASYARAKAT MELAYU KETAPANG
KALIMANTAN BARAT

Syair gulung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat melayu ketapang. Sejarah kesastraan melayu sebelum masuknya pengaruh hindu dan islam merupakan kesastraan yang berorientasi kepada pengalaman masyarakat sekitar dalam menyikapi lingkungannya, termasuklah hubungan interaktif antara manusia dengan alam gaib serta manusia dengan alam sekitarnya. Kesastraan Melayu dalam pengaruh Hindu lebih terfokus kepada penceritaan kisah-kisah yang terdapat dalam Hindu yang direduksi dari kitab-kitab Hindu klasik, termasuk di dalamnya pencitraan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya yang sesuai dengan kisah-kisah dari Hindu tersebut. Fang (1991:150). Unsur Hindu yang terdapat dalam cerita terletak pada penggunaan nama-nama yang berbau Hindu seperti “karma” “kusuma”, Fang (1991:166). Sedangkan unsur-unsur Islam dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah dalam

bahasa Arab, seperti penggunaan istilah “hatta” yang berarti maka, “sultan” yang berarti raja.

Salah satu dari jenis kesusteraan melayu adalah ialah syair. Syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata. Bedanya dengan pantun ialah keempat baris dalam syair merupakan satu bagian daripada sebuah puisi yang lebih panjang. Syair juga tidak mempunyai unsur-unsur sindiran di dalamnya. A. Teeuw (1966: 431-432) dalam Fang (201:1982). Menurut Rampan (2014:53) syair merupakan syair bercerita maka pada umumnya syair bersifat berkesinambungan. Bait-baitnya merupakan bait-bait yang berkisah secara runtut dengan menekankan pada isinya, bukan pada struktur keindahan bunyi dan suara yang disajikan di dalam bait-baitnya. Menilik dari isinya, syair dapat berupa nasihat, dongeng, kiasan, sindiran, hikayat, kejadian tertentu, agama, budi pekerti, rintihan nasib, lukisan alam dan sebagainya.

Syair merupakan sastra yang dipengaruhi oleh Arab. Secara etimologi, kata “syair” berasal dari kata sy’ir yang berarti lagu, nyanyian. Masuknya syair ke dalam

kesusasteraan nusantara bersamaan dengan datnagnya agama islam. Jika di tanah Arab syair merupakan lagu atau nyanyian dan satu bait terdiri dari dua baris, maka di Indonesia syair merupakan bentuk puisi (Siregar dalam Musfeptial, 2000:110). syair merupakan bentuk khazanah puisi lama yang akrab di dalam kesusastraan Melayu yang memiliki bahasa dan lagu yang indah dan menarik dengan segala variasinya, dalam perkembangannya mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi sesuatu bentuk karya sastra yang Melayu, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh Arab.

Syair gulung merupakan suatu bentuk tradisi yang tergolong ke dalam tradisi lisan nyanyian rakyat (folksong). jenis nyanyian rakyat liris-naratif, yaitu nyanyian rakyat yang bercerita tentang sesuatu. Nyanyian rakyat (folksong) adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian, Danandjaja (2002:141) dalam Latupapua (2012).

Menurut Rahayu (2011:15) “semula sastra ini diberi nama kengkarangan yang artinya sesuatu yang dikarang. Ada juga yang menyebutnya syair layang karena isinya hanya selayang pandang. Lama-kelamaan karena syair tersebut selalu digulung dan digantung pada paruh burung kertas di puncak kayu atau pohon-pohonan hias yang dibuat dalam setiap acara adat Melayu. Maka akhirnya masyarakat menyebutnya syair gulung.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Effendy (Rahayu, 2011:15) yang menyatakan bahwa “masyarakat Kampung Jago, Kampung Sempurna, Kampung Penduhun Melayu, Kampung Bayur Rempangi dan Kampung Sawah, menyebutnya Kengkarangan. Sementara masyarakat Melayu di kampung-kampung lain dan di Kota Ketapang menyebutnya syair gulung. Namun masih ada di berbagai daerah yang menyebutnya syair Layang atau Kengkarangan. Akan tetapi, nama yang lebih mendominasi di berbagai daerah Kabupaten Ketapang adalah syair gulung.

Disebut syair gulung karena ditulis di atas kertas, kertas yang berangkutan digulung kemudian disimpan atau digantung di dinding-dinding rumah, tanduk

binatang penghias rumah, di dalam tempat yang terbuat dari bambu dan pada benda lain. Namun seiring perkembangan zaman tradisi penyimpanan tersebut sudah hilang dan jarang dijumpai di berbagai daerah-daerah Kabupaten Ketapang. Rahayu (2011:16).

Syair gulung merupakan salah satu bentuk lisan namun setelah masuknya Islam maka kerajaan Tanjungpura mulai terbuka dengan dunia luar dan mulai mengenal keberaksaraan, selain itu syair gulung mulai ditulis di atas kertas atau apapun pada masa itu untuk memudahkan sang pengarang dalam menyampaikan syairnya. Lewat tulisan memungkinkan terjadinya visualisasi atau respon dari indra mata yang akan merangsang otak dari si pengarang menghafal dari tulisannya tersebut, A.Teeuw (1994:7).

Masuknya syair gulung ke Tanah Kayong, tanah Tanjungpura yang sekarang bernama Ketapang, seiring dengan berkembangnya ajaran Islam. Penziar agama Islam pada waktu itu bernama Syekh Hasan Al-Qodry pada jaman kejayaan kerajaan Tanjungpura. Masyarakat pada waktu itu masih banyak yang menganut agama Hindu dan Animisme, terutama masyarakat yang tinggal

jauh dari pusat kerajaan Tanjungpura, oleh karena itu Syekh Maghribi menggunakan berbagai macam cara untuk menyiarkan agama Islam, Badjuri (2007:3-5). Salah satu saran pendekatannya adalah menggunakan pendekatan kesastraan sebab dengan bahasa sastra dapat menyentuh sisi intuitif dari yang mendengarkannya. Ini juga didukung oleh kebiasaan masyarakat Melayu yang gemar melantunkan syair dalam bentuk apapun, tulis Has (2005:113-125).

Masyarakat yang mendiami kabupaten ketapang terdiri dari berbagai macam suku. Suku melayu dan suku dayak merupakan penduduk asli dari kabupaten Ketapang. Pendatang kebanyakan dari pulau Jawa, dan Madura. Masyarakat melayu yang mendiami wilayah Ketapang seperti kebanyakan suku melayu lainnya beragama Islam. Istilah Melayu berasal dari kata “melaju” atau deras, terutama jika dihubungkan dengan bahasa Jawa. Melayu juga dapat diartikan “Malayu” sebagai sungai yang deras aliran airnya, atau sebagai orang yang gesit dan dinamis dalam perdagangan. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang dipakai oleh para pedagang yang berdagang di kepulauan Nusantara

pada zaman dulu.(Shaleh Saidi, Riza, hal.21). Sementara orang-orang Melayu sendiri dalam kitab-kitab atau naskah-naskah lama selalu mengatakan bahwa mereka berasal dari Indalus (Sumatra) atau Andalas dan dari seberang Sumatra, yaitu Malaka. Sejarah kesastraan Melayu terbagi menjadi tiga fase yakni: pertama, sejarah kesastraan Melayu sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Islam, kedua, sejarah kesastraan Melayu zaman peralihan Hindu-Islam, ketiga, sejarah masuknya pengaruh Islam dan kesastraan melayu (Shaleh Saidi, Riza, hal.20).

Menurut sumber dari para pemuka adat Melayu yang tergabung dalam Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), ada beberapa versi tentang sejarah keberadaan syair gulung. Kebanyakan dari mereka menyepakati bahwa syair gulung pada dasarnya sudah ada di tanah Kayong Tanjungpura pada saat Islam pertama kali dimungkinkan masuk dibawa oleh syekh Hasan Al-Qodry atau juga dibawa oleh da'i-da'i dari bangsa Melayu yang datang ke Tanah Kayong yang kemudian dilanjutkan oleh syekh Maghribi, Badjuri (2007:3-5).

Adapun dari mereka yang meyakini bahwa syair gulung pada dasarnya sudah ada jauh sebelum masuknya Islam, dikarenakan bangsa Melayu merupakan bangsa yang gemar akan sastra, dan sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang-orang Melayu. Sehingga unsur-unsur Islam yang ada di dalam syair gulung merupakan bentuk akulturasi dari nilai-nilai Islam ke dalam sastra sebagai media dakwah.

Pada mulanya syair gulung menyiarkan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad sebagai media dakwah. Lambat laun peranan syair gulung mengalami perubahan tidak hanya sebagai media dalam berdakwah tetapi juga sudah masuk dalam aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat Melayu Tanah Kayong seperti pada zaman sekarang syair gulung sering dilantunkan di acara-acara adat, acara pernikahan, sunatan, selamatan orang naik haji, bahkan merebah sampai ke acara-acara resmi di dalam pemerintahan Kabupaten Ketapang, papar Riza (2010:38). Ciri syair dapat dilihat dari syarat-syarat yang mengikat syair. Nurhajjah (2004:15) mengatakan bahwa “syair adalah puisi lama Indonesia yang terikat oleh syarat-syarat sebagai berikut; 1) Tiap-

tiap bait terdiri dari empat baris, 2) Biasanya tiap-tiap baris terdiri dari empat kata, 3) Banyak suku kata pada tiap baris terdiri dari empat kata, 4) Banyak suku kata pada tiap baris tidak tetap biasanya delapan sampai dua belas, kebanyakan sepuluh suku kata, 5) Sajaknya sama a-a-a-a, kadang-kadang bersajak sempurna atau tidak sempurna, 6) Keempat baris setiap bait syair merupakan satu rangkaian cerita, jadi tidak terdapat sampiran seperti pantun, 7) Mempunyai irama, 8) Mempunyai isi penuh, 9) Setiap bait syair merupakan rangkaian cerita dan tidak ada sampiran.

Salah satu kekhasan yang merupakan ciri dari syair gulung adalah selalu dibuka dan ditutup dengan kalimat Allah, Basmallah dan salam.

Contoh :

Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah halikul alam
Memberi rahmat siang dan malam
Kepada makhluk seisi alam

Sekian dulu saya bermadah
Yang tak karuan serta tak indah
Wabillahitaufik walhidayah
Wassalamu'alaikum warahmatullah

(Potongan syair pembuka dan penutup dari syair
Gulung Hikayat Kota Ketapang, karya Mahmud Mursalin)

Assalamu'alaikum Warahmatullah.
Maaf sajak dikirim tidaklah indah.
Sekedar saye menyampaikan madah.
Syair gulung demikian sebagai petuah.

Saye haturkan Alhamdulillah.
Syair gulung diakhiri sudah.
Salam untuk seluruh keluarga di rumah.
Akher kate Wassalamu'alaikum Warahmatullah.

(Potongan syair pembuka dan penutup dari syair
Gulung Lama Tak Besue, karya Zunaidi Aidi).

BAB V

NILAI-NILAI EDUKATIF SYAIR GULUNG MASYARAKAT MELAYU KETAPANG KALIMANTAN BARAT

Has (2005:5) memberikan contoh syair gulung pada masa Kerajaan Tanjungpura yaitu menyebut Syair Pangeran Syarif, berikut beberapa kutipan syairnya:

“ Bismillah itu Iftah Al-Kalam
Isma-Nya Tuhan Khalikul Alam
Rahmat-Nya limpah siang dan malam
Dengan segala mukmin dan Islam.
Rahmat dan Rahim keduanya serta
Sifat Qamala Tuhan semata
Nugerah-Nya itu melimpah rata
Kepada Mukmin kafir dan jin bota.
Alhamdulillah haluan yang kedua
Jangan tertinggal sesuatu jua
Kepada tegah jangan dibawa
Tidaklah kerja jadi kecewa.
Rabbul Alamin pula menyebut
Di dalam Qur’an dan nyebut
Kalau Allah yang kita makbud
Kepada tegah jangan disebut.
Diiringi dengan selawat dan salam
Kepada Nabi penghulu alam
Pesuruh Tuhan bersifat kalam
Mengajar kita agama Islam.
Keluarga sahabat bersama serta

Dengan ulama wali pendeta
Dialah jadi bintang pelita
Mengajar hukum kepada kita.
Selesai memuji Wahidul Samad
Selawat dan salam Alai Muhammad
Keluarga sahabat wali keramat
Harapkan syafaat hari kiamat.
Illegal logging perlu dibasmi
Agar hutan kembali lestari
Kami bertanya pada bapak polisi
Benarkah tak terima sopoi atau komisi?

Tim-tim pemberantasan banyak dibentuk
Mengejar perambah hutan hingga tersantuk
Yang di pelabuhan dudok mengantuk
Kayu lewat ditarik tackboot

Perambahan hutan makin meriah
Hutan lindung ikut dirambah
Mengatasinya sebenarnya mudah
Cukup menangkap situkang tadah”.

Dalam tulisannya, Has menyimpulkan bahwa tiap karya sastra mempunyai nilai yang berorientasi kepada tradisi lokal masyarakat. karya sastra di golongan dalam pengetahuan lokal masyarakat melayu mengajarkan cinta lingkungan, kecintaan pada agama dan negara, gotong royong dan toleransi.

Teeuw (1984:303--304), menjelaskan bahwa sastra oral (termasuk dalam hal ini syair gulung) memang masih berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung dalam masyarakatnya, sehingga dalam masyarakat untuk menyampaikan keinginan dan harapan bisa berbentuk cerita rakyat yang di gubah menjadi syair. Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat adalah: (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, (b) memberikan jaminan masa kini, dan (c) memberikan pengetahuan pada dunia. Fungsi sosial cerita rakyat ini dipertegas lagi oleh Hasanuddin WS (2003:191), yang menguraikan bahwa fungsi sosial cerita rakyat bagi kehidupan dalam masyarakat adalah untuk mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Tradisi lisan, dalam hal ini syair gulung yang berkembang pada masyarakat melayu Ketapang memiliki banyak fungsi. Pada intinya syair gulung yang berkembang pada masyarakat Melayu terutama yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat memiliki 8 fungsi yaitu: (1) Fungsi Pendidikan, (2)

Fungsi Religius, (3) Fungsi Mengenang Masa Lalu, (4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, (5) Fungsi Pengendalian Sosial, (6) Mengkritik secara halus terhadap masalah yang ada, (7) Menyampaikan pesan, himbauan dan ajakan kepada masyarakat, dan (8) Sarana komunikasi penyair terhadap aspirasi masyarakat

Fungsi pendidikan terkandung pada isi tradisi lisan syair gulung. Teks lisan yang di buat oleh masyarakat dan di ajarkan secara turun temurun sebagai bagian dari ekspresi budaya dari masyarakat melayu yang mengandung nilai yang oleh pemakaiannya berfungsi untuk mengajar dan mendidik masyarakat pemilik dari kebudayaan tersebut. Masyarakat menjadikan teks lisan yang berkembang dalam masyarakat sebagai sarana untuk membentuk dan mengubah tingkah laku guna mencapai kehidupan yang beradab. Fungsi pendidikan yang tersirat dalam teks lisan yang ada dalam syair gulung sering digunakan dalam pemakaian sehari-hari sebagai nasihat dan ajaran hidup yang di lakukan melalui seni pementasan. Selanjutnya, fungsi tradisi lisan dalam kedudukannya sebagai pembentuk sikap, moral dan ilmu pengetahuan masyarakat adalah memberikan nasehat

kepada masyarakat pendukung kebudayaan untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan dan sikap moral yang baik yang tercermin dalam isi syair gulung yang mengarahkan manusia agar bisa berguna bagi kehidupan sendiri maupun masyarakat.

Syair gulung sebagai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat melayu terutama yang berdiam di wilayah ketapang tidak sekedar seni saja. Sebagai sebuah warisan budaya leluhur dari masyarakat melayu ketapang keberadaan syair gulung penuh dengan makna bagi masyarakat melayu. syair gulung yang pada awalnya berkembang di dalam keraton Tanjungpura Kabupaten Ketapang seiring dengan perubahan waktu sudah dapat di nikmati oleh masyarakat awam. syair gulung dalam pementasannya memiliki banyak makna makna.

Syair gulung memiliki nilai-nilai baik implisit maupun eksplisit tergantung dari sejarah perkembangannya. Jika dalam masa awal perkembangan syair gulung sebagai alat dakwah Islam berarti terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam

syair tersebut sebagai bentuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadits. Lambat laun nilai-nilai syair gulung semakin berkembang sesuai dengan tuntutan dan jiwa zamannya. Hal demikian tidak merubah sifat dasar nilai Islam yang cocok bagi tiap zaman.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam syair gulung antara lain:

1. Nilai Puji dan Syukur/Religius

Nilai ini nampak jelas pada setiap awal pembuka syair yang selalu dimulai dengan perkataan puji dan syukur. Puji dan syukur terutama terhadap Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai keanugerahan. Dan kepada rosul utusannya yaitu nabi Muhammad SAW. Sikap ini dapat dilihat dalam bait-bait berikut.

“... Alhamdulillah mule dikate
Memuji Allah Tuhan semiste
Empat puji ade beserte
Semua terpulang pade Allah Ta’ale
Ashshala tu washshala mu’ala Saidine
Pesuruh Allah Tuhan Rabbane ...”

Sikap religius yang tampak pada sifat memuji kepada yang memang pantas dipuji. Nilai ini tersalurkan dengan sesama manusia/orang lain dan termasuk seluruh isi alam ini yang memang wajib disyukuri sebagai limpahan rahmat. Religius vertical dan diimbangi dengan religius horizontal. Dalam bahasa Islam adalah hablu minalloh yang diwujudkan dengan hablu minannnas.

Masyarakat melayu memandang agama sebagai panutan dalam tindak tanduk mereka. Surau atau masjid kecil bagi masyarakat melayu merupakan tempat untuk melakukan sosialisasi nilai nilai agama. Syiar agama Islam pada masyarakat melayu tidak hanya dilakukan melalui majelis majelis di surau atau masjid saja, tetapi syiar Islam juga di gaungkan dalam bentuk seni pertunjukan. Syair gulung bagi masyarakat melayu merupakan kesenian yang bisa di jadikan sebagai ajang untuk pewarisan nilai nilai agama dari generasi ke generasi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya syair gulung yang di ciptakan oleh masyarakat melayu.

Has (2005:5) Contoh syair pada masa Kerajaan Tanjungpura adalah Syair Pangeran Syarif, berikut beberapa kutipan syair nya

Bismillah itu Iftah Al-Kalam
Isma-Nya Tuhan Khalikul Alam
Rahmat-Nya limpah siang dan malam
Dengan segala mukmin dan Islam.
Rahmat dan Rahim keduanya serta
Sifat Qamala Tuhan semata
Nugerah-Nya itu melimpah rata
Kepada Mukmin kafir dan jin bota.
Alhamdulillah haluan yang kedua
Jangan tertinggal sesuatu jua
Kepada tegah jangan dibawa
Tidaklah kerja jadi kecewa.
Rabbul Alamin pula menyebut
Di dalam Qur'an dan nyebut
Kalau Allah yang kita makbud
Kepada tegah jangan disebut.
Diiringi dengan selawat dan salam
Kepada Nabi penghulu alam
Pesuruh Tuhan bersifat kalam
Mengajar kita agama Islam.
Keluarga sahabat bersama serta
Dengan ulama wali pendeta
Dialah jadi bintang pelita
Mengajar hukum kepada kita.
Selesai memuji Wahidul Samad
Selawat dan salam Alai Muhammad
Keluarga sahabat wali keramat
Harapkan syafaat hari kiamat.

2. Nilai cinta lingkungan

Hutan luas dan hasil tambang yang melimpah merupakan salah satu daya tarik dari Kabupaten Ketapang bagi investor. Kerusakan alam dan bencana alam rawan terjadi di daerah ini. Nenek moyang masyarakat melayu di Ketapang sudah melihat bahwa suatu saat akan terjadi bencana alam, oleh karena itu mereka sudah memberi nasehat nasehat tentang pentingnya memelihara alam sekitar. Nasehat nasehat nenek moyang tentang pelestarian alam bisa dilihat dari di temukannya syair syair yang sudah di buat dan di wariskan secara turun temurun. Ada beberapa contoh syair yang di buat oleh masyarakat melayu di kabupaten Ketapang yang berisi tentang nasehat untuk melestarikan alam sekitar. berikut ini salah satu contoh syair gulung yang berisi nasehat untuk mencintai alam sekitar.

Illegal logging perlu dibasmi
Agar hutan kembali lestari
Kami bertanya pada bapak polisi
Benarkah tak terima sopoi atau komisi?

Tim-tim pemberantasan banyak dibentuk
Mengejar perambah hutan hingga tersantuk
Yang di pelabuhan dudok mengantuk

Kayu lewat ditarik tackboot

Perambahan hutan makin meriah
Hutan lindung ikut dirambah
Mengatasinya sebenarnya mudah
Cukup menangkap situkang tadah

Untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya memelihara alam sekitar biasanya penyair akan menyisipkan mitos mitos yang berkembang di masyarakat. hal ini seperti di contohkan dalam syair gulung karya Hamdan M. Amin, seperti di bawah ini:

Negeri Baru desa misteri
Makam keramat masih lestari
Bukti sejarah zaman bahari
Kerajaan Tanjungpura awal berdiri

Pemandangan indah di sungai Pawan
Tempat memukat ikan Biawan
Sebagai lokasi wisata Bengawan
Sungai Sentap angker dan rawan

Rumah Adat Melayu bangsawan
Di Kepala Pulau Delta Pawan
Bangunan anggun ukir berawan
Di pinggir tebing mengalir air Sungai Pawan

Hamdan M. Amin dalam karyanya, menyatakan bahwa sungai sentap angker dan rawan, hal ini di dasarkan pada mitos yang berkembang pada masyarakat lokal Ketapang yang menjelaskan bahwa sungai itu terkenal keangkerannya. Mitos yang berkembang opada masyarakat tentang keangkeran sungai pada dasarnya akan berdampak pada masyarakat akan hati hati dalam memanfaatkan sunga terutama sungai pawan yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Ketapang. Masyarakat tidak mengeksploitasi sungai untuk kepentingan komersial seperti mendirikan perusahaan pertambangan di pinggir sungai pawan. Adanya mitor yang ada pada sungai pawan akan berdampak pada terjaganya sungai dari kerusakan dan bencana banjir, terutama yang di timbulkan oleh manusia

3. Nilai Sejarah

Nilai ini mengindikasikan bahwa dengan belajar sejarah atau kisah-kisah terdahulu dapat dijadikan pelajaran dan dapat bermanfaat guna menghadapi tantangan masa depan. Kisah-kisah seperti keteladanan nabi Muhammad utusan Alloh sebagai manusia yang sempurna dan menjadi suri tauladan yang baik. Kisah-

kisah selainya juga menjadi dasar dalam tingkah laku bermasyarakat.

Fungsi yang terkandung pada teks lisan mengandung makna agar generasi sekarang mengingat masa lalu. Teks lisan merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat pada masa lalu yang perlu dikenang yang sering dikaitkan dengan kehidupan saat sekarang. Keperluan untuk mengenang masa lalu dilakukan agar mendapatkan pembandingan dan cerminan dari kehidupan masa lalu jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan lalu yang terjadi merupakan cerminan kehidupan pada saat itu yang dapat dibandingkan dengan kehidupan sekarang yang bisa dijadikan acuan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada pada saat ini dengan harapan kehidupan menjadi lebih baik

Hal ini Nampak pada bait-bait sebagai berikut.

“Ayuhai anakanda menteri budiman
Pangeran Syekh Hasan Al-Qadrie
Dengar ayahandanya empunya firman
Negeri Ketapang terlalu aman
Di dalam sungai tiada terbilang
Kapal sekunyar silang-menyilang

Ada yang datang ada yang pulang
Ada berlabuh ada berkalang”

Berikut ini Contoh syair gulung yang menjelaskan sejarah tentang berdirinya kabupaten Ketapang. Syair gulung karya Mahmud Mursalin berjudul Hikayat Kota Ketapang menjelaskan bagaimana asal mula berdirinya Ketapang dari awal kerajaan Matan. berikut ini beberapa petikan isi dari syair gulung yang menjelaskan sejarah kerajaan islam di Ketapang.

“Kepada hadirin kami memohonkan
Ampun dan maa’af kalau bersalahan
Dalam menyampaikan kisah kejadian
Kota Ketapang awal permulaan

Dalam menyusun hikayat ini
Sulit mendapat data yang asri
Karena sudah sejak bahari
Nenek moyang tidak membuat prasasti

Adapun kisah orang tua-tua
Suatu tempat bernama Pupu’Tagua
Disungai Kariau kira-kira lokasinya
Disitulah tempat awal bermula

Adapun suatu bukti peninggalan
Raje Ulu Aik punye keturunan
Tongkat rakyat menjadi kesaktian

Dihormati rakyat seluruh Matan

Dalam riwayat Kerajaan Matan
Putri Junjung Buih penting peranan
Walau dianggap sebagai dongengan
Tapi dipercaya diseluruh Kalimantan

Cerita Junjung Buih kalau direnungkan
Hubungan tak lepas dari Kayangan
Ini tak lain serta tak bukan
Sesuai dengan agama kerajaan”.

Syair gulung karya Mahmud Mursalin yang berjudul Hikayat Kota Ketapang menceritakan bagaimana sejarah kota ketapang dari masa kemas. Syair ini di ciptakan sebagai bentuk keprihatinan dari sang penulis syair akan banyaknya generasi terutama suku Melayu Ketapang yang kehilangan jati dirinya. Banyak generasi muda di Kabupaten Ketapang yang lebih memahami sejarah daerah lain terutama sejarah nasional di bandingkan dengan sejarah kotanya sendiri.

4. Nilai Kebanggaan dan Kecintaan pada Agama dan Negara

Nilai terhadap sejarah juga merembet pada rasa cinta dan kebanggaan. Rasa ini terejawantahkan dengan sipa terhadap kecintaan Islam dan masyarakat melayu

ketapang yang bercirikan Islam sebagai nenek moyang mereka. Banga dan cinta kepada Allah, rosulnya dan Islam membawa kepada kecintaan terhadap makhluk seisi alam termasuk orang lain, masyarakat lain, sejarah dan budaya orang lain. Hal ini dilandasi nilai Islam bahwa suksesnya cinta terhadap Islam (Allah SWT dan rosulnya) adalah cinta pada seluruh alam. Sehingga dasar rahmatan lil'alamin semakin nyata dan menjadi bukti.

Nilai kecintaan pada negara bisa di lihat dari beberapa petutur tradisi lisan yang membacakan syair gulung yang berisi tentang bagaimana masyarakat jaman dahulu bekerjasama bahu membahu mengusir penjajah belanda. Salah satu petutur yang giat menyuarakan tentang kecintaan pada tanah air terutama apa yang dilakukan oleh nenek moyang suku melayu dalam melawan penjajah adalah Mursid Mursalin. Berikut ini penggalan karyanya;

“Pada permulaan perang Tumbang Titi
Raden Johari sebagai senopati
Empat puluh orang gagah berani dan teliti
Membuat pertahanan musuh dinanti

Alexander Brands memimpin pasukan
Muara Gerunggung tempat pendaratan
Membawa seratus prajurit pilihan
Ditambah dengan orang perantauan

Di Nate Beduk mereka menghadang
Belanda dari Muara Gerunggung
Dengan bergilya mereka berperang
Gugur Aexander Brand panglima perang

Dipihak kita gugur seorang
Yaitu Tentemak prajurit perang
Yang lain pulang ke Pebihingan
Sisa Belanda ke Muara Gerunggung

Benteng Kedang diserang kemudian
Yang dipertahan oleh Uti Usman
Dengan perisai beliau bertahan
Membunuh Belande berpuluh orang

Karang Anyar akhir pertahanan
Dipimpin Daing Uteh Johan pahlawan
Namun karena suatu penghianatan
Daeng Uteh gugur sebagai pahlawan

Kita ketenghkan perang Tumbang Titi
Mengenang pahlawan gagah berani
Pemerintah pusat belum mengakui
Mungkin mereka belum mengetahui

Petutur syair gulung menjadikan syair sebagai alat
atau media untuk mewariskan cerita cerita

kepahlawanan nenek moyang mereka. Hal ini di dasarkan pada suatu kenyataan bahwa sejarah nenek moyang mereka akan hilang apabila cerita cerita mereka tidak di wariskan kepada generasi penerusnya. Syair menjadi media paling mengena, apalagi pada setiap kegiatan HUT kemerdekaan RI. Syair gulung berisi tentang kepahlawanan leluhur masyarakat melayu dalam mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah menjadi bahan para petutur untuk bersyair di dalam pementasan.

5. Nilai Kebersamaan/Gotong Royong

Nilai-nilai ini termasuk suka menolong, sikap solidaritas diri yang kuat serta mencerminkan sikap yang memegang teguh adat serta warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai impementasi ajaran-ajaran Islam melayu Ketapang sebagai satu kesatuan sistem. Nilai solidaritas menyiratkan suatu keinginan untuk tetap menjaga dan memelihara rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling memiliki sehingga terwujud solidaritas pada masyarakat melayu Ketapang.

Hamdan M. Amin dalam judul Deklarasi Lembaga
Adat Melayu Serantau dan Rumah Adat Melayu Dalam
Syair

Kalau kita kukuh bersatu
Bulatkan seperti bolanya batu
Tidak mudah ditendang ke sini situ
Allah Hu Akbar, InsaAllah, Allah membantu

Jangan kita berpecah belah
Kalau bertanding pastilah kalah
Karena kekompakan terpilah-pilah
Peluang terbuka mencari celah

6. Nilai Hidup Harmonis dan toleransi

Nilai seperti ini dapat termuat dalam bait-bait
yaitu:

“Para pelaksana atau panitia pelaksana juga
disebut namanya agar
mereka merasa dihargai oleh tuan rumah seperti :
Rempah merempah ibu Kartini
Dibantu oleh Istina dan Jumalati
Beserte Hajjah Omra, dan Hajjah Nemi
Bersama pula Aswan dan Ani”

Nilai hidup harmonis antara warga melayu dan
warga lain sering sekali menjadi isi dalam syair yang biasa
di dengarkan oleh petutur. Nilai harmonis dan toleransi
merupakan kunci dari kehidupan masyarakat melayu

Ketapang, hal ini di karenakan mereka tinggal berdampingan dengan berbagai suku dan agama yang berbeda. Masyarakat melayu Ketapang dapat hidup harmonis dengan suku Dayak walaupun berbeda agamanya. hubungan yang harmonis ini sudah ada sejak jaman nenek moyang dan di tulisa dalam berbagai syair syair. berikut ini ada beberapa penggalan bunyi syair yang di tulis oleh Hamdan M. Amin dalam judul Deklarasi Lembaga Adat Melayu Serantau dan Rumah Adat Melayu Dalam Syair;

Firman Allah Bukti Berlaku
Wa'thasimu Bihab Lil Hi Jamiau Wala Tafarraku
Wahai muslimin dan muslimat saudaraku
Kukuhkan tali silaturrahi yang baku

Kalau kita kukuh bersatu
Bulatkan seperti bolanya batu
Tidak mudah ditendang ke sini situ
Allah Hu Akbar, InsaAllah, Allah membantu

Jangan kita berpecah belah
Kalau bertanding pastilah kalah
Karena kekompakan terpilah-pilah
Peluang terbuka mencari celah

Kalau kita bersatu padu
Tidaklah mudah untuk diadu

Seperti kehidupan lebah ber madu
Masyarakatnya akur serba terpadu

Nilai-nilai toleransi dan saling menghargai menjadi tolak ukur dalam masyarakat melayu Ketapang. Etika dan sopan santun adalah ermin sebagai insan kamil dan berama Islam yang berakhlakul karimah. Bukan orang melayu jika tidak menghormati dan toleransi dan menjaga keharmonisan alam.

7. Nilai Kebersihan diri kesempurnaan hidup

Nilai ini sesuai dengan acara-acara dan maksud tertentu yang diinginkan oleh si penyair. Ada maksud dan tujuan membuat syair tersebut. Tujuan sunatan, acara pernikahan dan sebagainya merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai kebersihan diri dan kesempurnaan hidup. Hal ini tersirat dalam lantunan syair sebagai berikut.

“Setelah pembukaan, maka disampaikan isinya yang menjelaskan

tentang maksud dan tujuan acara seperti :

Adepun maksud serta tujuan

Utin Sumarni make mengundang

Walimah buat putri kesayangan

Duduk bersanding dipelaminan”

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair gulung sedemikian luas dan banyak dan memberi citra yang positif. Syair yang dibuat dengan tujuan dan maksud tertentu dibuat sedemikian rupa dengan harapan ada pesan yang tersalurkan dengan baik tanpa ada halangan yang berat. Syair ini berfungsi sebagai nasehat dan dakwah pendidikan terutama nilai-nilai islam yang syarat akan nilai edukatif atau pendidikan. Pendidikan adalah dasar kemajuan dan kesempurnaan masyarakat melayu Ketapang Kalimantan Barat.

BAB VI
POTENSI SYAIR GULUNG DALAM PENGEMBANGAN
SADAR BUDAYA, SADAR LINGKUNGAN
& PENCEGAHAN BENCANA

Kerawanan bencana alam di wilayah kabupaten Ketapang sangat tinggi. Penebangan hutan rakyat dan pembukaan hutan besara besaran untuk perkebunan sawit serta di bukanya tambang tambang bauksit menjadikan daerah Ketapang sangat rawan bencana alam. Mirza Desfandi (2014) mengkatégorikan bencana 3 jenis, yaitu: 1) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. 2) Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. 3) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik

sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Ketapang sebagai wilayah hutan hujan tropis sangat rawan bencana baik bencana alam maupun bencana non alam.

Pentingnya gerakan sadar lingkungan adalah untuk mencegah bencana alam dan meminimalisir korban bencana alam. Menurut Bakornas PB (2007: 2), paling tidak ada interaksi empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu: 1). Kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (hazards), 2). Sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam (vulnerability), 3). Kurangnya informasi/peringatan dini (early warning) yang menyebabkan ketidaksiapan, 4). Ketidakberdayaan/ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Ada dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional Indonesia dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya

(Sedyawati, 1993/1994). Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang mana pun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan, misalnya kepercayaan religius kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada yang selain itu; pencarian kebenaran duniawi melalui jalan ilmiah; penghargaan yang tinggi atas kreativitas dan inovasi, efisiensi tindakan dan waktu; penghargaan terhadap sesama atas dasar prestasinya lebih daripada atas dasar kedudukannya; penghargaan yang tinggi kepada kedaulatan rakyat; serta toleransi dan simpati terhadap budaya suku bangsa yang bukan suku bangsanya sendiri (Suminto, 2016).

Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Syair gulung adalah salah satu wujudnya (Suminto, 2016).

Gerakan sadar lingkungan merupakan sebuah keniscayaan bagi lestariannya alam di wilayah kabupaten

Ketapang. Wilayah kabupaten Ketapang yang sebagian besar adalah hutan produksi sangat rawan dengan eksploitasi hutan baik oleh pemerintah, korporasi swasta maupun masyarakat yang tinggal di wilayah kabupaten Ketapang. Kurang sadarnya masyarakat dalam mengelola hutan akan berdampak pada semakin besarnya risiko bencana alam.

Upaya penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan harus dilakukan secara terus menerus, secara periodik baik melalui penyuluhan, maupun dengan cara mengajak masyarakat terjun langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar masyarakat selalu ingat akan adanya ancaman bahaya bencana alam apabila masyarakat tidak berusaha secara bersama sama untuk menjaga alam sekitar tempat tinggalnya. Perlu sekiranya dicari alternatif cara agar proses penyadaran dan atau pembelajaran pada masyarakat akan kesadaran menjaga lingkungan dan risiko bencana dapat berlangsung terus-menerus, tetapi dengan biaya yang rendah sehingga terjangkau oleh masyarakat.

Syair gulung sebagai suatu tradisi lisan yang berbasis pada pengetahuan lokal masyarakat melayu

dapat di jadikan sebagai media dan sumber bagi masyarakat untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya gerakan sadar lingkungan dan tanggap bencana alam. Tradisi lokal terutama dalam hal ini yang berpedoman pada pengetahuan lokal suatu masyarakat seperti syair gulung masyarakat melayu Kabupaten Ketapang memiliki multi potensi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat.

Potensi syair gulung sebagai pengetahuan masyarakat tidak hanya mampu dikembangkan sebagai seni pementasan saja. syair gulung juga berfungsi sebagai media untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan yang di sebabkan oleh ulah manusia. penggunaan syair gulung sebagai media untuk melakukan sosialisasi di harapkan efektif karena sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Syair gulung akan efektif karena masyarakat sudah menganggap syair gulung sebagai hiburan.

Merubah paradigma syair gulung dari tontonan menjadi tuntunan membutuhkan banyak tindakan, mulai dari pemaknaan sampai pengaplikasia dalam

masyarakat. Pemaknaan syair gulung perlu dilakukan untuk melihat nilai nilai apa saja yang ada dalam syair gulung yang mampu di adaptasikan dengan konsep pengurangan resiko bencana alam. aplikasi syair gulung dalam usaha untuk pendidikan kebencanaan dengan cara melibatkan masyarakat dalam hal ini petutur syair gulung maupun budayawan.

Syair gulung dapat di gunakan untuk melakukan sosialisasi pada masyarakat tentang upaya penanggulangan terhadap datangnya bencana alam yang datangnya tidak terduga. Penanggulangan bencana bertujuan untuk: (1) memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, (2) menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada, (3) menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, (4) menghargai budaya lokal, (5) membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, (6) mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan, dan (7) menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terdapat 4

fase dalam penanganan bencana, yaitu prevention/mitigation, preparedness, response dan recovery. Pertama, prevention/Mitigation adalah serangkaian upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya) misalnya melarang pembakaran hutan dalam perladangan dan melarang penambangan batu di daerah curam. Kedua, preparedness adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Misalnya: Penyiapan sarana komunikasi, pos komando, penyiapan lokasi evakuasi, rencana Kontinjensi, dan sosialisasi peraturan/pedoman penanggulangan bencana. Ketiga, response adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan

dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Keempat, recovery adalah proses pemulihan darurat kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar, puskesmas, dll). Dalam khasanah pustaka pengurangan risiko bencana, ada empat argumen dasar yang mendukung pentingnya kearifan lokal. Pertama, berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang terkandung di dalam kearifan lokal, yang telah terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana-bencana alam, dapat ditransfer dan diadaptasi oleh komunitas-komunitas lain yang menghadapi situasi serupa. Kedua, pepaduan kearifan lokal ke dalam praktik dan kebijakan yang ada akan mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana dan memberdayakan para anggota masyarakat untuk mengambil peran utama dalam semua kegiatan pengurangan risiko bencana. Ketiga, informasi yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat membantu memberikan informasi yang

berharga tentang konteks setempat. Keempat, cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat non formal memberi sebuah contoh yang baik untuk upaya pendidikan lain dalam hal pengurangan risiko bencana.

Untuk mengurangi dampak risiko bencana, maka pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa perlu ditingkatkan melalui jalur pendidikan dengan cara mengintegrasikan materi pengurangan risiko bencana pada mata pelajaran di sekolah salah satunya adalah mata pelajaran IPS yang diajarkan di SMP. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Materi pada mata pelajaran IPS selama ini diberikan secara terpisah (parsial) berdasarkan urutan standar isi sehingga pemahaman siswa tidak luas, utuh dan bermakna. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar pengetahuan dan pemahaman siswa lebih luas, utuh dan bermakna adalah model pembelajaran terpadu yang berangkat dari satu tema yang dekat dengan kehidupan siswa.

Numan Soemantri dalam Trianto (2010:171) menegaskan bahwa IPS merupakan integrasi

dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien.

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab I Pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh

faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

BAB VII

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM SYAIR GULUNG SEBAGAI
UPAYA PREVENTIF BENCANA ALAM MASYARAKAT
MELAYU KETAPANG KALIMANTAN BARAT**

Nilai edukatif adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-rinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Hakikat dari nilai-nilai edukatif dalam syair gulung merupakan pengejawantahan pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Mulyana, 2004). Di antara fenomena atau wujud kebudayaan, yang merupakan bagian inti kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan.

Teori Pendidikan kebencanaan yang dikembangkan oleh Illich (1994), melatih dan mendidik

masyarakat untuk menuju kesiapsiagaan dengan memanfaatkan kearifan masyarakat, karena bahwasanya masyarakat memiliki kearifan untuk merespon lingkungan, artinya semakin masyarakat mampu memanfaatkan kearifan lokal maka dengan sendirinya masyarakat akan lebih waspada terhadap bencana. Teori ini sangat relevan dengan syair gulung sebagai alat dakwah pendidikan bencana yang ingin dikembangkan dan memiliki tempat istimewa dalam perikehidupan masyarakat melayu Ketapang.

Syair bagi masyarakat melayu Ketapang merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sekarang sudah menjadi identitas mereka. Masyarakat melayu menyebut sastra lisan ini dengan ucapan 'sa'er'. Sa'er atau syair menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang berguna sebagai media dakwah agama yang isinya berupa tafsir dari Alquran, hadis Nabi, mengisahkan kehidupan para sahabat Nabi dan nasehat-nasehat lain yang bersumber dari ajaran Islam. Syair tersebut memiliki nilai-nilai edukatif yang mempunyai peran sentral dalam pengurangan resiko kebencanaan.

Nilai edukatif adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Hakikat dari nilai-nilai edukatif dalam syair gulung merupakan pengejawantahan pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Mulyana, 2004).

Di antara fenomena atau wujud kebudayaan, yang merupakan bagian inti kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan. Teori ini sangat relevan dengan syair gulung sebagai alat dakwah pendidikan bencana yang ingin dikembangkan dan memiliki tempat istimewa dalam perikehidupan masyarakat melayu Ketapang.

Nilai-nilai seperti nasehat, sindiran dalam melihat situasi masyarakat terutama dalam keadaan bencana dapat terlihat dalam bait-bait syair gulung yaitu:

“... Gunung pasaknye bumi.

Sangat mudah jike dicabut Ilahi.
Apekah manusie tidak mengerti.
Dunie ini sudah renta sekali.
Jike gunung meletus.
Banyaklah hal yang mesti diurus.
Sungguh musibah yang dianggap serius.
Banyaklah relawan yang diutus...”
“...Ape kerje siage bencana.
Hanye bise berencana.
Habis anggaran negare entah kemane.
Presiden datang hanye nunjukan muke.
Ade bencana ditanggulangi.
Bukan sibuk rapat sana sini.
Wajar rakyat keburu mati.
Nunggu presiden ngantri tiket kereta api...”

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius menjadi nilai yang pertama dalam tiap bait-bait dalam syair gulung. Hal ini tercermin dalam setiap awal pembukaan syair dan membaca situasi selalu dikaitkan dengan situasi yang selalu menuju kepada jalan ilahi/Tuhan. Kata “Sangat mudah jike dicabut Ilahi”, menunjukkan betapa kuasanya Tuhan semesta

alam dan manusia hanya patuh dan sabar serta introspeksi terhadap apa yang telah dilakukan.

Nilai peduli sosial juga sangat kental dalam bait-bait syair ini seperti “Banyaklah relawan yang diutus”. Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tumbuhnya solidaritas bersama dalam upaya penanggulangan bencana seperti kebakaran hutan dan banjir yang terjadi pada masyarakat melayu Ketapang. Peduli sosial dibarengi dengan peduli lingkungan menjadi 2 unsur yang menjadi penting dalam dakwah pendidikan melalui bait-bait lantunan syair gulung.

Nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Semangat kebersamaan ini ditandai dengan usaha keras dalam megupayakan perbaikan dan solusi kreatif dalam penanggulangan bencana alam. Nilai-nilai peduli lingkungan yang dicampur dengan nilai usaha kerja keras serta nilai kreatif Nampak jelas dalam usaha

penanggulangan bencana. Melalui syair gulung usaha preventif bencana alam semakin relevan dan sesuai dengan pengetahuan local masyarakat melayu Ketapang.

Sindiran-sindiran dalam syair gulung merupakan suatu respon tindakan oknum-oknum yang kurang bertanggungjawab terhadap kerusakan alam yang berdampak pada munculnya bencana. Sehingga pemerintah ataupun pihak-pihak yang terkait dalam urusan penanggulangan bencana seharusnya bertindak tepat, cepat, tegas dalam menjalankan kewajibannya. Semau lapisan masyarakat juga turut ikut serta dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Nilai tanggung jawab sangat penting untuk dijadikan rujukan utama. Hal ini termuat dalam bait-bait syair gulung "...Ape kerje siage bencane...Hanye bise berencane...Ade bencane ditanggulangi...Bukan sibuk rapat sana sini..". Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, pada tahapan lainnya, bencana alam apapun pula jenisnya pasti memiliki nilai, esensi, atau mungkin manfaat yang membawa berjuta hikmah di dalamnya. Bencana adalah peristiwa kemanusiaan. Sebab, bencana menyebabkan risiko kemanusiaan yang luar biasa. Namun, bencana sekaligus juga sebagai anugerah kemanusiaan. Sebab, bencana juga bisa membangkitkan rasa kemanusiaan manusia, membangkitkan fitrah kemanusiaan, dan menjadi momentum bersatunya manusia. Syair gulung seolah-olah sebagai alat dentuman solidaritas kemanusiaan.

Masyarakat melayu Ketapang sadar akan kearifan lokal masyarakat setempat yang sering diabaikan oleh pemerintah daerah maupun pihak yang terkait terhadap perencanaan dan proses preventif bencana alam. Masyarakat telah paham tentang situasi lingkungannya dan bagaimana menanggulangnya secara bijak. Syair gulung adalah media yang cocok sesuai dengan kearifan lokal masyarakat melayu Ketapang dalam pengembangan pendidikan Kebencanaan yang sedang digalakkan seara massif dewasa kini.

Pemanfaatan syair gulung dalam sosialisasi tentang pentingnya pendidikan tanggap bencana dan Pengurangan Resiko Bencana bisa dilakukan dalam masyarakat maupun melalui institusi pendidikan. Sosialisasi dalam masyarakat bisa di sisipkan pada saat perayaan adat maupun acara-acara lain yang berupa pertemuan masyarakat. Syair gulung biasanya di bacakan pada acara tertentu, di situlah pesan tentang tanggap bencana bisa di sisipkan.

Sosialisasi di sekolah bisa dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Syair gulung dapat di manfaatkan sebagai media pembelajaran baik pada mata pelajaran seni dan budaya maupun mata pelajaran IPS. Materi pendidikan kebencanaan dengan menggunakan media syair gulung sangat luwes untuk diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran, tanpa harus mengurangi capaian materi pokok mata pelajaran. Pengintegrasian bisa dengan muatan mata pelajaran pokok, muatan lokal atau ekstra kurikuler, dan dilakukan secara terpadu, menyatu, sating terkait dan berkelanjutan secara harmonis. Materi pendidikan kebencanaan tidak dapat hanya ditempel-tempelkan

saja, tetapi harus betul-betul menyatu, menyeluruh, dan berkesinambungan, yaitu sejak menyiapkan materi yang dipilih, merencanakan, melaksanakan, hingga evaluasi pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran pokok, akan menanamkan pemahaman tentang ancaman bahaya bencana alam kepada peserta didik. Artinya sejak dini mereka telah dikenalkan pada ancaman itu. Alam di mana mereka berada telah memberi kehidupan, dan sekaligus ancaman, tetapi ancaman bukan untuk dilawan, melainkan untuk dikenali, sehingga perilaku alam termasuk kemurkaannya dapat diantisipasi. Ancaman kemurkaan alam seperti gempa bumi dan letusan gunungapi boleh dikata pasti terjadi, hanya kapan hal itu terjadi tidak ada yang tahu dengan pasti sehingga ancaman itu dilupakan. Di daerah rawan bahkan banyak orang beraktivitas, hal itu dilakukan bukan hanya untuk kesenangan, tetapi juga karena untuk pemenuhan kebutuhan, sehingga tanpa sadar mereka telah merusak alam yang telah memberikan kehidupan kepada mereka. Kerusakan alam semakin memperbesar risiko jika terjadi

bencana. Oleh sebab itu usaha untuk menyadarkan dan mengingatkan masyarakat di daerah rawan bencana harus selalu dilakukan, dan proses penyadaran dilaksanakan secara terus menerus. Salah satu cara yang dapat dilakukan secara sistematis dan efektif adalah melalui pengintegrasian PRB ke dalam Mata Pelajaran, baik di sekolah dasar, maupun sekolah menengah, sehingga pemahaman PRB dapat ditanamkan sejak dini.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Dalam kaitannya dengan upaya gerakan sadar lingkungan di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun budaya bangsa termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana secara khusus kepada siswa melalui transfer ilmu pengetahuan.

Distribusi ilmu pengetahuan kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan model dan metode pembelajaran yang sangat sederhana. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS untuk dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan pengetahuan kesiapsiagaan bencana siswa sesuai dengan pembahasan sebelumnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Penerapan media pembelajaran dengan syair gulung untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan siswa yang dapat pula meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi datangnya bencana.

Syair gulung dapat di gunakan sebagai media untuk sosialisasi gerakan sadar lingkungan dan pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan dengan menggunakan syair gulung sebagai media di lakukan dengan cara syair gulung di gunakan untuk media pembelajaran tentang bencana alam pada peserta didik. Pada saat mengajar guru membacakan syair gulung

yang isinya merupakan materi yang sedang di ajarkan oleh guru. Dalam materi itu guru menyisipkan pesan moral terkait pentingnya gerakan sadar lingkungan dan pendidikan kebencanaan.

Pemanfaatan syair gulung dilakukan karena dilihat dari segi kebermanfaatan dan pelestarian budaya. Dengan guru membacakan syair gulung pada mata pelajaran yang di ajarkan maka akan di peroleh beberapa keuntungan. Keuntungan pertama adalah murid akan merasa senang dan tidak bosan, karena selama ini pelajaran IPS identik dengan ceramah dari guru saja terutama di daerah-daerah yang minim dengan fasilitas. Kedua, dengan membacakan syair gulung maka siswa akan merasa memiliki syair gulung sehingga budaya warisan ini bisa tetap lestari. Isi dari syair gulung yang cenderung jenaka akan membuat pesan-pesaan moral, dalam hal ini PRB mudah di terima oleh siswa.

Ada dua alternatif penerapan syair gulung sebagai media untuk melakukan pendidikan kebencanaan. Syair gulung bisa di ajarkan melalui ekstra kulikuler maupun di integrasikan pada mata pelajaran yang sudah ada. Pembelajaran dengan media syair gulung bisa di

integrasikan di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau seni budaya. Pada mata pelajaran IPS bisa di terapkan dengan menjadikan syair gulung sebagai media pembelajaran yang menjelaskan tentang materi dan pesan-pesan pelestarian alam dan sadar bencana bisa di sisipkan dalam pementasan syair gulung. Di harapkan dengan guru membacakan syair gulung di sela-sela pelajaran maka siswa akan merasa senang. Pesan-pesan tentang pentingnya pelestarian alam, merawat hutan, tidak membakar sampah sembarangan di sisipkan pada saat pembacaan syair gulung. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan berdampak pada timbulnya kesadaran pada diri siswa.

Syair gulung alternatif pendidikan karakter karena dalam pementasan syair gulung selalu menyampaikan pesan moral. pendidikan sadar lingkungan dan pendidikan kebencanaan bisa diintegrasikan dalam syair gulung berupa syair-syair yang berisi pesan moral pada peserta didik tentang pentingnya menjaga alam sekitar, hutan dll.

Kendala yang di hadapi dalam pengintegrasian syair gulung dalam pelajaran adalah tidak semua guru

bisa membaca dan menyusun materi agar pas dengan rima dan nada dari syair gulung. Untuk itulah perlu dilakukan pelatihan dari pemerintah kabupaten Ketapang kepada guru-guru. Karena dari gurulah pengetahuan ini bisa tersebar kepada siswa dan lingkungan sekitar sekolah.

Syair gulung sebagai media untuk hanya sebagian dari pemanfaatan kearifan lokal pada masyarakat melayu Ketapang. Pentingnya pendidikan kebencanaan bagi siswa didik adalah agar siswa bisa menjadi pelopor dalam usaha tanggap bencana. Dilibatkannya siswa dan di jadikannya Syair gulung sebagai media adalah salah satu ikhtiar yang dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat bencana alam sedini mungkin.

Syair gulung merupakan salah satu kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat melayu Ketapang. Fungsi awal syair gulung selain sebagai seni pertunjukan juga sebagai nasehat dari generasi tua ke generasi muda. Pewarisan syair gulung pada generasi selanjutnya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dari generasi ke generasi tentang apa yang ada dalam lingkungan

sekitar. Pembelajaran yang ada dalam syair gulung tercantuh dari tiap tiap bait isi syair gulung.

Masyarakat melayu Ketapang masih menjadikan syair gulung sebagai seni pementasan atau hiburan saja. Belum adanya pemanfaatan syair gulung sebagai media maupun sumber pembelajaran di karenakan paradigma masyarakat yng masih melihat syair gulung sebagai tontonan, bukan tuntunan. Setidaknya ada 2 hal yang dapat dikemukakan terkait dengan potensi syair gulung pada masyarakat melayu Ketapang dalam melihat fenomena problematika yang sedang dihadapi yaitu;

- a. Potensi Syair Gulung dalam Pengembangan Sadar Budaya dan Sadar Lingkungan.

Ada dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistern budaya nasional Indonesia dan sistern budaya etnik lokal. Sistemn budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya (Sedyawati, 1993/1994). Sistern ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang mana pun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu

bersifat menyongsong masa depan, misalnya kepercayaan religius kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada yang selain itu; pencarian kebenaran duniawi melalui jalan ilmiah; penghargaan yang tinggi atas kreativitas dan inovasi, efisiensi tindakan dan waktu; penghargaan terhadap sesama atas dasar prestasinya lebih daripada atas dasar kedudukannya; penghargaan yang tinggi kepada kedaulatan rakyat; serta toleransi dan simpati terhadap budaya suku bangsa yang bukan suku bangsanya sendiri (Suminto, 2016).

Hal tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa budaya post-kolonial, seperti kita arungi dalam waktu yang cukup lama sebagai bangsa terjajah di masa lalu, pada dasarnya merupakan persilangan dialektik antara ontologi/epistemologi yang "lain" dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen, yang digali dari sumur-sumur kearifan lokal pula. Bait-bait dalam syair gulung dapat dilihat sebagai berikut.

“... Dengan bahase kite mengenal.
Adat budaye jangan ditanggal.
Bile itu semue' jauh ditinggal.
Mati diri identitaspun meninggal...”

Nilai-nilai dalam syair gulung menjadi bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal. Syair gulung sebagai bentuk kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Syair gulung adalah salah satu wujudnya (Suminto, 2016).

Kemampuan syair gulung dalam pengembangan gerakan sadar budaya dan sadar lingkungan sangat efektif dan efisien bila diterapkan dalam kajian lokal. Syair gulung efektif karena nilai-nilai yang ada dalam syair gulung berorientasi pada pengetahuan lokal dari masyarakat pencipta kebudayaan. Hal ini akan berdampak pada masyarakat mudah memahami pesan

pesan yang di sampaikan dalam pertunjukan syair gulung. pesan akan efektif dan efisien apabila isi pesan mudah di pahami oleh audien. Syair gulung sebagai seni pertunjukan akan menyedot banyak masyarakat untuk hadir menyaksikan pesan pesan yang ada dalam setiap pembacaan syair gulung.

b. Potensi Syair Gulung dalam Upaya Preventif Bencana Alam

Syair gulung adalah salah satu bentuk seni dalam tradisi lisan masyarakat melayu Ketapang memiliki potensi yang besar terutama mengajak dan bersosialisasi secara verbal dan menyentuh hati. Bencana alam yang melanda Ketapang terutama kebakaran hutan memberi dampak yang besar terhadap perikehidupan masyarakat melayu Ketapang. Syair gulung menjadi mediasi yang cocok dan relevan dalam sosialisasi mitigasi dan pengurangan resiko bencana tersebut.

Syair gulung yang di dalamnya berisikan nasehat, petuah bahkan sindiran memiliki watak dan karakter yang khas sampai kepada sendi-sendi kehidupan masyarakat melayu Ketapang. Ajakan agar terus merawat hutan dan selalu menjaga kelestarian

lingkungan menjadi dasar yang kuat dalam membangun masyarakatnya. Hal ini tentunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman, seperti yang termuat dalam bait-bait syair hulung yaitu:

“... Segale menjadi kuase Allah.
Gunung-gunungpun begeser dan goyah.
Penggingat manusie agar taat beribadah.
Nasehat yang baik tak dapat dibantah...
... Kemarau panjang yang panas.
Sebagian kecil dari yang na’as.
Apekah kite belum cukup puas.
Kepade Allahlah kite memintak melas...”
Syair lain menyebutkan seperti:
“... Gunung-gunung marah.
Hutan-hutan memerah.
Air-air bercampur nanah.
Terase ke manusie baru dianggap musibah.
Belajarlah dari Kelud.
Kepade Allah tiade die berkalud.
Di balik kokohnye die selalu sujud.
Dengan syahadat kite mesti berpaud...”.

Syair gulung yang berkembang pada masyarakat Melayu Ketapang sarat akan makna. Nilai-nilai edukatif dalam syair gulung seperti religius, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan kreatif memberi pelajaran sejak dini tentang pengembangan

pendidikan kebencanaan. Nilai nilai tersebut terkandung dalam isi syair gulung. Pemaknaan terhadap isi syair gulung menjadi sangat berguna, hal ini dikarenakan tradisi lisan syair gulung sangat bermanfaat bagi masyarakat. terutama sebagai media sosialisasi.

Nilai peduli lingkungan merupakan kunci dalam usaha pelestarian lingkungan terutama hutan dan sungai. Hutan dan sungai menjadi suatu unsur utama dalam usaha pelestarian alam guna menghindar dari bahaya bencana terutama kebakaran dan banjir. banyaknya sungai yang ada di Kabupaten Ketapang kalau tidak datat di rawaat baik akan betdampak negatif, terutama banjir. Hutan bagi masyarakat Ketapang merupakan sumber kehidupan. Apa yang di butuhkan masyarakat, baik pemenuhan makana maupun kebutuhan lainnya semua sudah tersedia di hutan. Pemanfaatan hutan yang tidak bijak bisa berdampak pada kebakaran hutan maupun tanah longsor.

Kebakaran hutan, kabut asap dan banjir adalah bencana yang bersifata tahunan di Ketapang. Pemanfaatan kearifan lokal masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya untuk menjadikan masyarakat

tanggap bencana. Nilai- nilai yang ada dalam kearifan lokal masyarakat, seperti kearifan syair gulung dapat bermanfaat bagi upaya preventif dalam usaha penanganan bencana alam.

Nilai nilai yang terkandung dalam syair gulung, terutama nilai peduli lingkungan dan gotong royong dapat di jadikan sebagai salah satu usaha preventif dari masyarakat terhadap munculnya bencana alam. Syair gulung sebagai seni pertunjukan dapat di jadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang betapa pentingnya masyarakat memelihara lingkungan. Dilibatkannya seniman seniman syair gulung akan sangat membantu masyarakat dalam usaha memberi pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya upaya tanggap bencana.

Nilai gotong royong yang ada dalam syair gulung juga mengajarkan masyarakat tentang arti hidup bersama. Gotong royong menjadi kunci dalam usaha bagaimanan masyarakat suatu daerah dalam menghadapi bencana. Nilai nilai gotong royong untuk upaya preventif bencana bisa di sosialisasikan kepada masyarakat dalam syair syair gulung yang bersifat

menyindir masyarakat tentang pentingnya gotong royong. Sifat syair gulung yang jenakan dan lugas dari sisi bahasa akan berdampak pada cepat dan mudah dipahami maksud dan pesan yang di sampaikan oleh penyair.

c. Nilai-Nilai Edukatif Yang Terkandung Dalam Syair Gulung Sebagai Upaya Preventif Bencana Alam Pada Masyarakat Melayu Ketapang

Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat merupakan bentuk adaptasi dari kondisi yang ada di mana masyarakat tersebut berdomisili. Masyarakat Melayu Ketapang merupakan komunitas yang bertempat tinggal wilayah bekas kerajaan Islam Matan. tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat melayu merupakan hasil dari pengamatan dan renungan dari masyarakat atas kejaian alam yang ada di sekitar. Bentuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat melayu Ketapang antara lain; Ujaran, dongen, syair dan pantun. Syair yang populer dan banyak di minati oleh masyarakat Melayu Ketapang adalah syair gulung.

Syair gulung berkembang pada masyarakat Ketapang sudah ada sejak jaman kerajaan Matan. Syair

gulung memiliki banyak nilai-nilai yang merupakan representasi dari kejadian-kejadian yang dialami baik oleh si penyair maupun lingkungan di sekitar penyair tinggal. Syair gulung yang ada di Ketapang memiliki nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai salah satu upaya preventif dalam pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan menjadi sangat mendesak dilakukan di kabupaten Ketapang. Banyaknya bencana yang bersifat tahunan seperti banjir, kabut asap dan kebakaran hutan merupakan alasan mendesaknya penting dilakukan pendidikan terutama pendidikan yang bersifat Pengurangan Resiko Bencana.

Bencana alam di Kabupaten Ketapang bersifat tahunan. Kebakaran hutan disertai kabut asap merupakan bencana alam yang sering terjadi di kala musim kemarau. Kebakaran hutan yang terjadi di Ketapang kebanyakan disebabkan karena perusahaan pengelola hutan tidak bisa menjaga hutan dengan baik. Banyak perusahaan yang karena efisiensi biaya melakukan pembukaan lahan terutama lahan sawit dengan cara membakar hutan. Banjir merupakan ancaman serius bagi masyarakat Ketapang. Banyaknya

sungai yang ada di Ketapang membuat potensi banjir semakin besar, terutama bagi mereka yang berdiam di tepian sungai maupun di sepanjang daerah aliran sungai. Banjir di Ketapang sudah tercatat dalam sejarah baik yang ditulis oleh pihak keraton Matan maupun oleh peneliti Belanda. Dalam bukunya P.J. Veth menjelaskan wilayah kerajaan Matan merupakan wilayah yang berawa dan sering terendam air. Banyak rumah dibuat dengan model panggung menandakan kalau daerah tersebut rawan dengan banjir, terutama di sepanjang sungai Pawan yang merupakan pusat peradaban kerajaan Matan. Bulan November sampai Desember pada tahun 1856 daerah sepanjang sungai Pawan sudah ada banjir dan angin ribut (Veth 2012:135).

Pemanfaatan syair gulung sebagai upaya preventif bencana alam tidak lepas dari makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai produk kearifan lokal yang bersifat tradisi lisan, syair gulung memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai tentang pentingnya lingkungan hidup dan gotong royong merupakan nilai yang sering dimunculkan dalam karya-karya penyair. Nilai-nilai tersebut

memiliki kedalaman makna dan dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya memelihara lingkungan. Nilai nilai tradisi lisan syair gulung yang dapat di jadikan sebagai upaya preventif dalam usaha pendidikan kebencanaan akan maksimal apabila di dukung oleh masyarakat, seniman syair gulung, komunitas masyarakat dan pemerintah.

Komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam usaha tanggap bencana, baik pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana. Komunitas masyarakat dapat di jadikan sebagai mitra bagi pemerintah dalam usaha pengurangan resiko bencana. Di kabupaten Ketapang banyak Komunitas masyarakat yang dapat dilibatkan dalam usaha pengurangan resiko bencana. Masyarakat melayu di Ketapang memiliki banyak komunitas seperti komunitas pemuda melayu, Serumpun melayu kendawangan, dan pada tingkat kabupaten ada majelis budaya melayu. Selain komunitas masyarakat ada beberapa lembaga yang dapat di libatkan dalam upaya preventif bencana alam seperti Manggala agni, petani karet peduli api, dan

batalyon api yang merupakan petani binaan Kodam Ketapang.

Syair gulung merupakan seni pementasan. Komunitas masyarakat melayu Ketapang menjadikan syair gulung sebagai seni pertunjukan pada hari hari yang dianggap spesial bagi mereka seperti; pernikahan, menyambut tamu kehormatan, khataman al quran dan acara adat lainnya. Pesan pesan tentang pentingnya kesadaran menjaga alam dapat di sisipkan pada acara acara yang di gelar oleh masyarakat yang menampilkan syair gulung. Dirangkulnya seniman syair gulung dalam usaha pengurangan resiko bencana merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk nyata sosialisasi kepada masyarakat.

Upaya preventif dalam penanggulangan bencana alam dapat melibatkan komunitas komunitas yang ada dalam masyarakat. Komunitas komunitas yang ada dalam masyarakat bisa melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan kebencanaan pada setiap agenda agenda mereka. Nilai nilai syair gulung bisa di jabarkan dalam setiap kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat pada dengan cara melakukan pertunjukan pertunjukan

syair gulung pada daerah yang memiliki kerawanan bencana alam.

Nilai peduli lingkungan yang ada dalam syair gulung akan di wariskan dari kegenerasi. Adanya pemaknaan dan pengamalan nilai nilai peduli lingkungan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun komunitas komunitas yang ada di kabupaten Ketapang di harapkan mampu mengurangi resiko resiko apabila suatu saat terjadi bencana alam. Sifat bencana alam yang datangnya tidak dapat di prediksi maka pendidikan kebencanaan harus sering sering di ajarkan pada masyarakat. Upaya ini dilakukan agar masyarakat suatu saat dapat siaga dan mereka dapat menolong baik dirinya sendiri, orang terdekat dengannya maupun menjadi relawan yang tanggap dan siap sedia.

Upaya melatih masyarakat agar selalu tanggap dan tidak panik apabila ada bencana di perlukan konsistensi dan komitmen dari setiap masyarakat. Syair gulung bisa menjadi media yang pas untuk menjadi agar masyarakat selalu ingat tentang bagaimana upaya tanggap bencana. Nilai nilai peduli lingkungan dan gotong royong yang ada dalam syair

gulung harus selalu di sosialisasikan secara terus menerus melalui seni pementasan dengan melibatkan komunitas komunitas yang ada di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

BAB VI

PENUTUP

Potensi syair gulung sebagai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Melayu Ketapang dalam pengembangan sadar budaya dan sadar lingkungan sangat banyak. Pemaknaan terhadap isi dari syair gulung menjadi kunci dalam usaha menjadikan syair gulung sebagai media dan sumber pembelajaran pada masyarakat tentang upaya pengangan resiko bencana. Potensi syair gulung sebagai pengetahuan masyarakat tidak hanya mampu dikembangkan sebagai seni pementasan saja. syair gulung juga berfungsi sebagai media untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan yang di sebabkan oleh ulah manusia. penggunaan syair gulung sebagai media untuk melakukan sosialisasi di harapkan efektif karena sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Syair gulung akan efektif karena masyarakat sudah menganggap syair gulung sebagai hiburan.

Syair gulung merupakan warisan tradisi lisan masyarakat melayu Ketapang yang memiliki multi potensi

dalam usaha preventif bencanaalam. Kandungan isi dalam syair gulung bernilai luhur dalam menyibak perkembangan peradaban sastra lisan. Nilai-nilai edukatif dalam syair gulung seperti religius,peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan kreatif memberi pelajaran sejak dini tentang pengembangan pendidikan kebencanaan. Redefinisi dan revitalisasi nilai-nilai dalam syair gulung menjadi penting dalam konteks pengembangan sadar budaya, sadar lingkungan serta sadar pendidikan kebencanaan.

Sinergitas antar berbagai pihak terkait menjadi basis utama dalam mitra menjaga, melestarikan dan memanfaatkan syair gulung sebagai alat dakwah pendidikan dan pencegahan bencana perlu daya kerjasama antara lain; (1) Diperlukan usaha bersama semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat untuk melakukan usaha pelestarian lingkungan terutamauntuk pengurangan resiko bencana alam, (2) Kerjasama yang sistematis antara pemerintah, masyarakat, seniman dan pemuda dalam melestarikan syair gulung harus di lakukan guna melestarikan kearifan lokal tetap lestari, (3)

Pemerintah harus memfasilitasi masyarakat, terutama seniman dalam mengembangkan syair gulung terutama dalam upaya untuk mendidik masyarakat tentang pelestarian lingkungan, dan (4) Komunitas baik komunitas seni, pemuda, dan hoby perlu di libatkan dalam upaya preventif bencana alam dengan cara sering melakukan pentas syair gulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P. L. 2004. *Natural Disaster. Fourth Edition.* New York : McGraw Hill, Higher Education.
- Abdurrahman Surjomihardjo. 1985. "Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Peminat Baru", Lembaran Berita Sejarah Lisan no 11 bulan Maret 1985.
- Arman, Syamsuni. 1989. "Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat". Pontianak: Makalah disampaikan dalam Dies Natalis XXX dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura.
- Bakornas PB. 2007. *Pedoman Penanggulangan Banjir Tahun 2007-2008.* Jakarta.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti Press.
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai Wadah Integritasi Budaya.* Pontianak: Stain Press.
- Fang Yock Liaw. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik.* Jakarta: Erlangga. Hutomo, Suprian Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan.* Surabaya: Hiski.
- Fathiyah, K.N. dan Hiryanto. 2013. "Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Sign by Elders in Daerah Istimewa Yogyakarta". *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.* Vol.37, No.1, Maret 2013, hal. 453-462.

- Galla,A. 2001. "Guidebook For The Participation of Young People In Heritage Conversation". Hall and Jones Advertising : Brisbane
- Goetz, J.P. & Le Compte, M.D. 1984. Ethnography and Qualitative Design in. Educational Research. San Diego: Academic Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griya Wardani. 2011. "Nilai-nilai Pendidikan" dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/> diakses tanggal 13 Mei 2016.
- Hasanuddin WS. 2003. Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra. Bandung: Dian Aksara Press.
- I Gede Widja . 1989. Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Ivan, illich. 1994. "DeschoolingSociety". London: Caldor & Boyars Ltd
- John, Bamba. 1996. "Pengelolaan Sumber Daya Alam: Menurut Budaya Dayak Dan Tantangan Yang Di Hadapi", Dalam Kalimantan Review, Nomor 15 Tahun V, Maret-April 1996, Pontianak.

- Karnawati. 2005. "Bencana Alam Gerakan Massa Anah di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya. Yogyakarta: Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik UGM
- Kartasasmita & Kusmiati. 2006. " Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas"". Dalam Proseding lokakarya Mitigasi Pasca Bencana Gempa Bumi Yogyakarta, Bandung 1 juli 2006, Universitas Parahyangan LIPI.
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi. Moeloeng,
- Koentjaraningrat. 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta
- Kwa Chong Guan,2000. "Sejarah Lisan Di Asia Tenggara: Teori dan Metode". Jakarta: LP3ES.
- Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Sastra. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meng-Han Tsai , Ming-Chang Wen, Yu-Lien Chang, Shih-Chung Kang. 2014. Game-based education for disaster prevention. london 2014. DOI 10,1007 / s00146-014-0562-7
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2007. Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. New York: SAGE Publications.Parcepal dan Ellington (1984.Teach metode language. Bandung : CV Pustaka Setia

- Mirza Desfandi .2014. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014
- Nasruddin Anshori dan Sudarsono, 2008. "Kearifan Lingkungan, Dalam Perspektif Budaya Jawa". Yayasan Obor Indonesia
- Patton, M.Q. 1980. Utilization-focused evaluation. Beverly Hills: Sage Publications
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prancis Wahono, 2005. "Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati". Yogyakarta: Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas
- Rahayu, Didik. 2011. "Struktur Kumpulan Syair Gulung Melayu Ketapang Karya Hairani K.". Skripsi. Pontianak: FKIP Untan.
- Ratdomopurbo. 2006. "Sejarah Aktivitas G. Merapi" Makalah Diskusi Nasional Otonomi Daerah Dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional.
- Reiza, D, Dienaputra, .2006. "Sejarah Lisan; Konsep dan Metode" Bandung: Minor Books
- Rohmat Mulyana. 2004, Mengartikulasikan pendidikan nilai. Bandung: Alfabeta

Sartono Kartodirdjo. 1991. "Pengalaman Kolektif sebagai Obyek Sejarah Lisan" Lembaran Berita Sejarah Lisan edisi nomor 13 bulan Maret 1991.

Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa. Situmorang, B.P. 1981. Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur". Ende-Flores: Nusa Indah.

Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed) (1974) "Setangkai Bunga Sosiologi" . Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI

Suhartini. 2013. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Sulaiman. 1992. "Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan". Yogyakarta: APD

Sutopo. H.B. 2006. Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian. Surakarta:UNS Press.

Waluyo, Herman J. 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga

Wikipedia. 2016. Sekilas Kabupaten Ketapang, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang diakses tanggal 2 Mei 2016.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Agus Kurniawan
Alamat : Jalan D.I. Panjaitan, Perumahan
Taman Sari No. C-29, Kelurahan Sampit,
Ketapang.
Pekerjaan :
2. Nama : Zunaidi, S.PdI.
Alamat : Jalan Tjut Nyak Dien, RT 06 RW 03
Kelurahan Tuan-Tuan, Kecamatan Delta Pawan,
Ketapang
Pekerjaan : Ketua Kesatuan Seni Umum Melayu
Borneo (KESUMBE).
3. Nama : Supardiansyah.
Alamat : Sukaharja Kecamatan Delta Pawan
Ketapang.
Pekerjaan : Masyarakat Melayu Ketapang
4. Nama : Hamdan M.Amin
Alamat : Jalan Panembahan Air Mala RT 24
RW 8, Kel. Mulia Baru, Kec.Delta Pawan, Ketapang.
Pekerjaan : anggota Majelis Dewan Pemangku
Adat MABM Kabupaten Ketapang (2005-2010).

5. Nama : Mahmud, S.Pd.I,
Alamat : Jalan Teratai, RT/RW 10/04,
Kelurahan Tuan-Tuan Bintang Musir, Kecamatan
Benua Kayong, Kabupaten Ketapang
Pekerjaan : Seniman dan penyair
6. Nama : Hera Yulita
Alamat : Jalan Gajah Mada Rt 28/03 Gang
Usman Kalinilam, Kecamatan Delta Pawan, Ketapang
Pekerjaan : Peneliti syair gulung dari Pusaka
Sekalbar
7. Nama : Dhipa raditya, S.T
Alamat : Jl Purnama 2, Parit Deraman Kota
Pontianak
Pekerjaan : Sie Pencegahan BPBD Kalimantan
Barat.

Lampiran 4. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Pembaca syair gulung oleh petutur di Ketapang
(Sumber: Dokumen pribadi tahun 2017)



Forum Grup Diskusi dengan seniman dan pegiat syair
gulung Ketapang
(Sumber: Dokumen pribadi tahun 2017)



Contoh naskah syair gulung Ketapang
(Sumber: Dokumen pribadi tahun 2017)



wawancara dengan Seniman syair gulung
(sumber: Dokumen Pribadi tahun 2017)



Wawancara dengan sie perencanaan BPPD Kalimantan barat
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



Wawancara dengan Sie Pengurangan Resiko Bencana
BPBD Kalimantan Barat
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



Wawancara dengan Komunitas Kelompok Peduli Api
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



Upaya pengurangan resiko bencana Kebakaran Hutan
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



Wawancara dengan Junaidi (Sastrawan & Penyair muda
Ketapang)
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



Wawancara dengan H. Ridwan (Tokoh Adat Melayu
Ketapang)
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



FGD dengan pecinta dan seniman syair gulung
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)



FGD pecinta, seniman dan komunitas SEMAK
(Sumber: Dokumen Pribadi 2017)

TENTANG PENULIS

Muhammad Syaifulloh, lahir di Sleman Yogyakarta 36 tahun yang lalu. Penulis yang hobi olah raga dan makan tempe kripi ini menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di Yogyakarta. Gelar S1 diperoleh di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh gelar S2 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Gelar Doktoralnya diraih di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada bulan Februari tahun 2020. Penulis yang akrab dipanggil Kang Ipul ini sekarang menjadi dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak.

Disamping penulis yang gemar nonton film Animasi terutama “Slam Dunk” ini, penulis aktif menulis karya tulis ilmiah dan menjadi pemakalah baik lokal, nasional maupun internasional, serta aktif sebagai pemimpin redaksi di beberapa jurnal ilmiah Pusat Kajian Sejarah Kalimantan Barat (PUSAKA SEKALBAR).

Beberapa penelitian yang pernah dimuat dalam jurnal antara lain: *”Melacak Jejak-Jejak Sejarah Kalimantan Barat Melalui Sejarah Lokal”*; *”Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat”*, *”Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah”*; *”Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung*

sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas pada Masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat”, “Educative Values in local history for education of community based design on local communities of Merapi Mountains Sleman Yogyakarta, “Character Education by Comprehensive Approach in Local History on the Local Community of Merapi’s Slope in Sleman Yogyakarta”, . Penulis dapat dihubungi di email: paksai_syae@yahoo.com.

Basuki Wibowo, lahir di Banyumas 36 tahun yang lalu. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di kampung halamannya Banyumas. Penulis yang mengagumi Gus Dur ini (Gusdurian), melanjutkan studi S1 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2004-2008. Gelar Magister (S2) diperoleh pada tahun 2012 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Gelar doktoralnya diraih di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2019. Penulis sekarang menjadi dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak.

Gerakan bangun tak nyenyak, tidurpun susah, penulis tanamkan sejak dini karena melihat fenomena sejarah dan fenomena dalam bidang pendidikan dewasa ini. Hal ini terbukti dengan keaktifannya mengikuti beberapa organisasi dan lembaga kemasyarakatan. Dan yang masih digeluti sampai sekarang adalah memimpin Taman Baca Masyarakat (TBM) di

Pontianak. Penulis juga aktif dalam karya tulis ilmiah, di antaranya sering menjadi narasumber beberapa kegiatan ilmiah di lembaga-lembaga swasta masyarakat maupun perguruan tinggi baik lokal, nasional maupun internasional.

Beberapa hasil karyatulisannya yang pernah dimuat dalam jurnal antara lain; *“Peran Nahdlatul Ulama Terhadap Pancasila Sebagai Asas Tunggal Pada Masa Orde Baru”*; *“Pembelajaran Sejarah Lisan”*, *“Optimalisasi Kraton Kadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat”*, dll. dll. Penulis dapat dihubungi melalui email che.khatulistiwa43@yahoo.com.